

EDISI
KHUSUS

SAHABAT

Keluarga

EDISI KHUSUS • TAHUN KEEMPAT • 2019

INSPIRASI

*orangtua
hebat*

INDONESIA



9 772554 880000



APRESIASI ORANGTUA HEBAT



SCAN DISINI DAPATKAN
INFORMASINYA

ORANGTUA HEBAT

Pada edisi khusus ini, Majalah *Sahabat Keluarga* mengusung tema orangtua hebat. Merangkum para orangtua yang dapat menjadi inspirasi bagi kita semua dalam mendidik anak.

Beberapa orangtua yang ditampilkan disini ada diantaranya yang mendapatkan Anugerah Orangtua Hebat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga periode 2017 dan 2018.

Dari halaman terdepan hingga paling akhir, Majalah *Sahabat Keluarga* membawa pesan yang juga menjadi visi dan misi Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, yakni pelibatan keluarga dalam mendidik anak-anaknya yang menjadi kunci utama membentuk anak-anak sehat, berprestasi dan berkarakter. •



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

SUSUNAN REDAKSI

PEMBINA

Ir Harris Iskandar, Ph.D.

Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS
harris.iskandar@kemdikbud.go.id

PENANGGUNG JAWAB

Dr.Sukiman, M.Pd.

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga
sukiman@kemdikbud.go.id

PENGARAH

Dr. E. Dede Suryaman, M. Pd.

dede.suryaman@kemdikbud.go.id

Dra. Nike Kusumahani, M. Pd.

nike.kusumahani@kemdikbud.go.id

Nanik Suwaryani, Ph.D.

suwaryani@kemdikbud.go.id

Drs. A. Hendra Sudjana, M. Ed.

hendra.sudjana@kemdikbud.go.id

PEMIMPIN REDAKSI

Edy, SS.,

edy.bindikel@kemdikbud.go.id

SEKRETARIS REDAKSI **Dina Kartika Putri**

PENULIS NASKAH **Drs. Yanuar Jatnika**

EDITOR **HN Purwanto**

DESAIN dan TATA LETAK **Dhoni Nurcahyo**

FOTOGRAFER **Fuji Rachman Nugroho**

RISET **Anton Wiratama**

SEKRETARIAT

Dwi Hartuti, SE., Diah Kas Budiarti, SS.,

Memet Casmat, MT.

PENERBIT

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI

Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta Pusat, 10270

Telp. 021-5737930

Email : sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id

<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

"Semua dilatih untuk terbiasa mengemukakan pendapat. Kebenaran tidak datang dari satu arah, yaitu orang tua. Kami belajar menjadi orang tua yang bahagia mendengar ragam kisah, pengetahuan, bahkan mungkin kritik dari anak-anak kami."

Maria Erry Susianti



"Saya memberi pengarahan atau kesadaran kepada lima anak saya, kalau kita punya biji, kita semaikan, akan menghasilkan seperti apa. Saya tidak memaksa. Kalau kamu sekolah baik, akan kamu nikmati seperti ini dan itu."

Silas Saa

"Bapak dan Ibu saya adalah 'Profesor' terhebat yang memotivasi saya. Bapak langsung memberi contoh, memberi teladan."

Janu Muhammad



INSPIRASI *orang tua hebat* INDONESIA



”Tapi ternyata kepingan kehidupan yang hancur itu Tuhan rencanakan untuk dipulihkan sebagai mozaik yang jauh lebih indah dari asalnya. Saya bersyukur dikelilingi malaikat baik.”

Ni Wayan Luh Mahendra

-
- 4** **Maria Erry Susianti:** Koran Bungkus Cabai Pengantar Karya terlaris
-
- 10** ”Kebenaran Tidak Datang dari Satu Arah”
-
- 12** Di balik Kejeniusan George Saa
-
- 18** Semangat ‘Anu Beta Tubat’ untuk Kemajuan Papua
-
- 20** Janu, Anak Tukang Sayur yang Kuliah S2 di Inggris
-
- 26** **Lasiyem, ibunda Janu:** Jangan Pernah Mencontek!
-
- 28** **Ni Wayan Luh Mahendra:** Rencana Indah di Balik keterbatasan Dinda
-
- 37** Dukungan Psikologis Awal untuk Membantu Dinda
-
- 38** **Lahadalia-Hj. Nurjani:** Ajarkan Kemandirian dan Pantang Minta Bantuan
-
- 42** **Bahlil Lahadalia:** Karakter Dibentuk di Keluarga, Bukan di Sekolah
-
- 44** **Allafta Hirzi Sodiq:** Kehadirannya Sempat Tak Dikehendaki, Kini Zizi Ukir Prestasi
-
- 50** **Toha Sinaga-Juniar Simbolon:** Disiplin untuk Buffon Sinaga, ‘Karate Kid Indonesia’
-
- 54** Aktif di Komite sekolah dan Paguyuban Kelas
-
- 56** **Iswandi-Nur Hidayati:** Keikhlasan yang Berbuah Prestasi
-
- 58** ”Dunia ini Hanya Titipan, yang Penting Akhirat”
-

MARIA ERRY SUSIANTI

KORAN BUNGKUS CABAI

PENGANTAR KARYA TERLARIS

Serba kekurangan membuat Maria Erry Susianti membawa pulang koran bekas pembungkus untuk bahan bacaan untuk anak-anaknya. Hasilnya, tak hanya suka membaca, mereka menjadi penulis produktif yang karyanya terlaris dan diterjemahkan ke berbagai bahasa asing.

 BUNGA KUSUMA DEWI



RATUSAN buku telah tercipta dari kakak beradik Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia. Beberapa karya novel mereka mencapai penjualan terbaik, bahkan beberapa telah diangkat dalam film layar lebar dan menembus *box office*.

Kesuksesan Helvy dan Asma tak lepas dari peran ibunya, Maria Erry Susianti. Di tengah keterbatasan hidup di tepi rel kereta api di kawasan Gunung Sahari, Jakarta Pusat, Maria memuaskan minat baca anak-anaknya dengan mengumpulkan kertas-kertas bekas bungkus cabai sebagai bahan bacaan anaknya.

Saat anak-anak kecil, Maria tinggal tak jauh dari tepi rel kereta api di Gunung Sahari. Tak lama pindah ke Kebon Kosong Kemayoran Gang 8, Jakarta Pusat. Di gang sempit dan tak dapat dilalui mobil itu, Maria membantu perekonomian suaminya, Amin Usman, dengan cara berjualan keliling dagangan seprai milik kakaknya.

"Meski kehidupan kami sederhana, tapi kami selalu riang gembira dan bahagia. Tak pernah ada kata menyerah. Yang terpenting, anak-anak tetap bisa sekolah," kata Maria kepada *Sahabat Keluarga*.

Di sela-sela menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, Maria meluangkan waktu untuk membaca. Buku apapun yang ditemuinya dia baca.

Aktivitas tersebut terekam dengan baik oleh tiga anaknya, Helvy, Asma dan si bungsu Aeron Tomino. Ketiga anaknya sering memperhatikan ibunya membaca dan sering bertanya-tanya kenapa suka membaca dan apa pentingnya membaca. Pertanyaan polos dari anak-anak tersebut selalu dijawab Maria sangat antusias.

"Saya bilang pada mereka, saya selalu mengintip dunia dari dalam buku. Mereka tertawa-tawa dan jadi ingin juga mengintip dan 'pergi' ke dunia yang ada dalam buku. Karena saya menjalaninya dengan riang, anak-anak berpikir, saya bertambah baha-

gia setiap membaca sebuah buku. Saya juga yakinkan, buku bisa membuat pembacanya bertambah pintar," jelas Maria

Selain membaca, Maria juga rutin membacakan dongeng. Menurutnya, membacakan dongeng berarti membuka kesempatan untuk bisa lebih dekat dengan ketiga anaknya. Selain itu, dengan mendongeng, ia bisa memberi arahan, mengajarkan keteladanan dan hikmah yang terkandung dalam sebuah cerita tanpa mereka merasa digurui.

Maria selalu antusias ketika mendongeng karena anak-anak selalu senang mendengarnya. Selesai mendongeng, dia mengajak berdiskusi mengenai jalan cerita dongeng untuk memetik pelajaran dari cerita tersebut.

"Saya suka lihat binar mata anak-anak kalau saya dongeng. Apalagi kalau saya peragakan. Saking seringnya saya mendongeng, anak-anak terbiasa dan belajar juga untuk mendongeng. Jadi biasanya sesudah saya mendongeng, anak-anak rebutan ingin mendongeng," kenang Maria.

Lucunya, dongeng yang anak-anak ceritakan sering spontan dan tak terduga. Apalagi saat itu mereka belum bisa mem-



"SAYA SUKA LIHAT BINAR MATA ANAK-ANAK KALAU SAYA DONGENG. APALAGI KALAU SAYA PERAGAKAN. SAKING SERINGNYA SAYA MENDONGENG, ANAK-ANAK TERBIASA DAN BELAJAR JUGA UNTUK MENDONGENG. JADI BIASANYA SESUDAH SAYA MENDONGENG, ANAK-ANAK REBUTAN INGIN MENDONGENG,"

baca. "Di situlah selain melatih anak-anak untuk belajar menyimak, sebenarnya tanpa saya sadari, saya telah melatih mereka kecakapan berbicara," tambah Maria.

Mengasah Jiwa

Selain membaca dan mendongeng, Maria juga menunjukkan semangat menulis. Hampir setiap hari dia menulis di buku harian. Aktivitas itu sering kali dilihat anak-anaknya. Kadang Maria menulis sambil tersenyum atau kadang sedih. Hal itu membuat penasaran anak-anak dan bertanya-tanya tentang aktivitas ibunya.

"Saya tak pernah menyuruh mereka. Saya hanya melakukan, mencontohkan mereka. Saat mereka penasaran dan bertanya, baru saya ceritakan bahwa nanti kalau saya sudah tidak ada, saya ingin apa yang saya alami mereka ketahui dari buku catatan harian itu," kata Maria.

Maria juga menjelaskan kepada anak-anaknya, menulis bisa membuat jejak manusia di dunia jadi abadi. "Lagi pula asyik karena kita bisa menulis apa saja, suka-suka kita di catatan harian sendiri. Semua kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, keindahan bisa kita tuliskan. Akhirnya anak-anak merasakan juga asyiknya dan terbiasa menulis catatan harian," tambahnya.

Maria percaya tingkat peradaban suatu negara akan tinggi bila semakin banyak orang yang membaca dan menulis di negeri itu. Membaca akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, menulis membuat kita berbagi pikiran hingga perasaan pada orang lain.

Membaca dan menulis menjadikan kita lebih berani. Hanya mereka yang berani yang selalu ingin menambah wawasan. Hanya orang-orang hebat yang berani mengungkapkan gagasan, buah pikirnya pada masyarakat. Membaca dan menulis bukan hanya menambah pengetahuan, tapi mengasah jiwa yang berani berbagi dan peduli.



Maria Erry Susianti dan putra-putrinya saat masih muda.

Dengan banyak alasan tersebut di atas, Maria merasa sangat perlu menularkan minat baca dan menulis pada ketiga anaknya, Helvy, Asma dan Aeron. Hasilnya sangat mengagumkan, saat ini dua anak perempuannya menjadi novelis dengan karya *best seller*.

"Saya menanamkan pada anak-anak, apapun profesi mereka kelak, membaca dan menulis harus menjadi keterampilan mereka dalam menghadapi kehidupan ini," ungkap Maria.

Maria melihat minat anak-anak membaca dan menulis sudah muncul sejak mereka balita. "Mungkin karena mereka sering melihat saya tiap hari membaca dan menulis, maka mereka 'ikut-ikutan' dan lama-lama jadi kebiasaan. Jadi budaya di rumah," tuturnya.

Namun, Maria harus berjuang keras untuk mewujudkan minat anak-anak pada membaca dan menulis. Kehidupan mereka ketika itu sangat sederhana. Kebutuhan ekonomi cukup untuk makan dan biaya sekolah. "Untuk membeli sebuah buku cerita tipis sekalipun susah sekali," ujarnya dengan mata menerawang.

Pada masa itu belum banyak perpustakaan dan taman bacaan di sekitar rumah. Kalaupun ada tempat penyewaan komik, Maria dan anak-anaknya tak mampu menyewa. "Anak-anak sering diusir dari sana, padahal cuma dengan riang kagum lihat-lihat buku," kenangnya sedih.

Untuk mengganti bahan bacaan anak-anak, Maria terpaksa memberikan kertas bekas bungkus cabai atau bawang sepulangannya dari pasar. Meski koran bekas, anak-anak sangat antusias dan berebutan membacanya.

"Saya sedih melihatnya. Tapi setiap kali ke pasar, saya minta bungkus korannya dibanyakin agar anak-anak bisa membaca lebih panjang. Saya juga sering jalan kaki kemana-mana agar bisa menghemat ongkos dan uangnya bisa sekadar beli sebuah buku yang tipis atau majalah bekas," kenang Maria.

Mengamen di Bus

Selain mengumpulkan kertas bekas, Maria juga mencari cara untuk memenuhi minat baca anaknya. Sambil membawa barang dagangan seprai ke kawan-kawan, biasanya dia bercerita kalau anaknya suka membaca namun tidak memiliki buku.

Maria memberanikan diri meminjam buku-buku cerita milik anak-anak temannya dan berjanji pada mengembalikan buku dalam keadaan baik dan tidak rusak. Bahkan dia juga berjanji untuk menyampulnya.

"Alhamdulillah setiap hari saya bisa membawa 5-10 buku untuk dibaca anak-anak. Wah mereka bahagia bukan kepa-

**SELAIN
MENGUMPULKAN
KERTAS BEKAS, MARIA
JUGA Mencari Cara
UNTUK
MEMENUHI
MINAT
BACA
ANAKNYA**

lang. Tapi saya minta mereka berjanji tidak boleh rusak, bahkan tidak boleh ada bagian halaman yang dilipat agar orang tidak kapok meminjami buku lagi,” kata Maria.

Begitu juga dalam hal menulis. Saat anak-anak menulis, Maria selalu antusias membacanya. ”Saya tidak pernah menghinna, tapi selalu menyemangati dan menunjukkan rasa bangga saya akan kegiatan mereka,” tuturnya.

Beberapa hal dilakukan Maria untuk menambah kosa kata anak-anaknya yang ketika itu masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Antara lain melakukan permainan teka-teki silang, *scrabble*, permainan Pancasila 5 Dasar, tebak kata, bermain sinonim-antonim kata, hingga merekam dongeng yang mereka ceritakan sendiri.

Maria juga memotivasi anak-anaknya menulis catatan harian setiap hari meski hanya satu atau bahkan seperempat halaman.

Salah satu cerita pilu yang dialami anak-anak ketika mereka duduk di bangku SD ingin menulis untuk majalah dan koran, namun mereka tidak memiliki mesin ketik. Anak-anak tidak putus asa, mereka tetap menulis dengan tulisan tangan dan mengirimkannya.

Sayang, tulisan tangan tersebut selalu dikembalikan, tidak bisa dimuat. Maria akhirnya meminjam sebuah mesin ketik dari tetangganya. Anak-anak menuliskan ulang cerita yang sudah dibuat menggunakan mesin ketik, lalu mengirim kembali ke majalah dan koran. Tak berapa lama cerita tersebut diterima dan dimuat.

”Saya bertekad suatu hari nanti bisa membelikan mereka mesin ketik. Tapi kelak mereka bisa membeli mesin ketik dari uang hasil mereka menulis saat remaja. Namun saat mereka berhasil membeli mesin ketik, orang-orang sudah memiliki komputer, hehehehe,” ujar Maria sembari tertawa.

Helvy dan Asma sendiri menyadari pentingnya mesin ketik untuk menyalurkan minat menulis. Untuk itu mereka bertekad mencari uang sendiri dengan jalan mengamen di bus tanpa sepengetahuan ibunya untuk membeli mesin ketik.

”Mereka tidak memberitahu saya, mungkin karena tidak mau saya sedih. Tapi akhirnya saya tahu juga. Saya tidak marah, tapi menasihati mereka untuk rajin menabung dan terus menulis,” kata Maria.

Maria berpesan kepada anak-anaknya agar tidak lagi mengamen di bus kota karena masih kecil dan khawatir jatuh atau dijahati orang di jalan raya. Dia lantas mengarahkan anak-anak untuk ikut lomba menulis, puisi dan bercerita.

”Nah mereka mulai memenangkan lomba-lomba ini dan akhirnya bisa membeli buku dan perlengkapan sekolah, serta menabung,” kenang Maria.

Tak Mengejar Ranking

Buku-buku cerita yang dibeli anak-anak tidak hanya memuaskan minat baca tapi juga dimanfaatkan dengan baik oleh mereka. Diceritakan Maria, dari hasil menabung, anak-anak bisa membeli buku, namun hanya 10 eksemplar saja.

Namun, dari 10 buku itu, Helvy yang ketika itu duduk di bangku kelas 3 SD dan Asma yang duduk dibangku kelas 1 SD sudah berani menyewakannya dengan cara menggelarnya di atas meja kayu di depan rumah kontrakan.

”Kalau mereka melihat ada anak kecil yang hanya memandang dan tidak punya uang seperti mereka, maka anak itu dipinjamkan gratis asal menjadi sahabat mereka,” kenang Maria.

Maria juga membangun perpustakaan mini di rumahnya. Tapi jangan

membayangkan perpustakaan dalam arti sebenarnya. Anak-anak menaruh rak buku di kamar mereka dan menyebutnya perpustakaan.

"Padahal isinya hanya beberapa buku, kebanyakan buku bekas, tapi anak-anak bangga. Saat itu saya hanya bisa mendoakan kelak semua rumah anak saya ada perpustakaan," kenang Maria.

Doa ibu terkabul, bukan hanya perpustakaan di rumah, tapi Helvy dan Asma bisa membuat perpustakaan umum. Helvy dengan Forum Lingkar Pena membangun Rumah Cahaya (Rumah baca dan Hasilkan Karya) di berbagai daerah di Indonesia, sedangkan Asma membangun lebih dari 300 rumah baca di seluruh Indonesia.

Lalu bagaimana pola pendidikan yang diterapkan Maria pada anak-anaknya? Prioritas utamanya adalah menjadikan mereka cerdas dan berahlak mulia. "Meski tidak paham teori, saya yakin kecerdasan anak bermacam-macam. Tidak semua harus jago matematika, misalnya. Saya juga ingin menjadikan anak-anak saya orang yang selalu punya empati tinggi terhadap orang lain," kata Maria.

"Mungkin kami susah, tapi banyak orang lain lebih susah. 'Apa yang bisa kita bantu, ayo kita bantu!' Itu yang saya ajarkan pada anak-anak. Saya juga selalu menanamkan rasa syukur. Rasa syukur itu harus menuntun kita menjadi hamba Allah yang baik," tambah Maria.

Karena itulah Maria tidak pernah memaksakan ketiga anaknya belajar akademik secara keras. Menurutnya, proses belajar seseorang tidak hanya dari guru di depan kelas tapi dari semua orang

dan alam semesta. "Belajar adalah hidup itu sendiri. Setiap gerak kita adalah proses belajar," katanya.

Dengan pola seperti itu Maria melihat anak-anaknya lebih nyaman belajar dengan cara diskusi. Baik antar kakak adik maupun dengan orang tua. "Kami tidak pernah mengharuskan belajar 2 jam sehari, tapi anak-anak dengan kesadaran sendiri mengulang dan membaca kembali pelajaran sekolah di rumah dan saya coba sampaikan pada mereka apa relevansinya bagi kehidupan. Itulah yang membuat anak-anak suka diskusi," jelasnya.

Maria bersama suami juga tidak pernah memaksa anak-anaknya harus menjadi juara kelas, meskipun kenyataannya ketiganya merupakan juara kelas. Dia juga tidak pernah memaksa menentukan jurusan pendidikan anak.

Misalnya, Maria ingin agar Helvy menjadi dokter karena kemampuannya cukup baik untuk kuliah kedokteran. Tapi, Helvy memilih masuk fakultas sastra. Dia pun mendukung keputusan tersebut karena tahu sejak kecil anak sulungnya itu memiliki minat besar pada sastra.

"Kebersamaan yang berkualitas bersama anak-anak membuat kita tahu apa yang mereka inginkan, apa yang mereka sukai dan kuasai. Saya dan suami mencermati dan mendorong mereka ke arah itu," tegas Maria. ●

”KEBENARAN TIDAK DATANG DARI SATU ARAH”

KESUKSESAN Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia menjadi penulis novel tak hanya berasal dari ibunya, Maria Erry Susianti. Ada juga peran besar dari ayahnya, Amin Usman.

Sebagai musisi yang melahirkan banyak karya, suami Maria termasuk sosok yang sibuk. Namun, ayah dari tiga anak itu tidak pernah absen untuk memantau perkembangan putra-putrinya. Mereka saling berdiskusi mengenai pendidikan anak-anak. Usman juga suka bercerita dan berdiskusi dengan anak-anak terkait apapun.

”Semua dilatih untuk terbiasa mengemukakan pendapat. Kebenaran tidak datang dari satu arah, yaitu orang tua. Kami belajar menjadi orang tua yang bahagia mendengar ragam kisah, pengetahuan, bahkan mungkin kritik dari anak-anak kami,” beber Maria.

Usman juga kerap melibatkan anak-anak dalam hal pekerjaannya. Dikisahkan Maria, begitu mengetahui anak-anak suka menulis dan bercerita, suaminya lantas melibatkan anak-anak dan berdiskusi dengan mereka saat menciptakan lagu.

”Suami saya akan bertanya ke anak-anak, ‘Bagaimana syair lagu ini menurut kalian?’ Atau, ‘Papa punya nada lagu baru nih, coba kita semua bikin syairnya yuk!’,” kenang Maria.

Kolaborasi baik antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak yang diterapkan Maria dan Usman nyatanya telah melahirkan dua sosok hebat di bidang literasi. Semuanya tentu tidak instan dan proses yang dilalui pun tidak mudah.

Helvy kini penulis 55 buku, dosen sastra dan penulisan kreatif, juga produser film. Lewat Forum Lingkar Pena yang ada di 150 kota, dia dan kawan-kawannya berkomitmen membidani kelahiran banyak penulis baru di Indonesia dan mancanegara. Asma telah menulis 80 buku, membangun lebih dari 300 rumah baca di seluruh Indonesia dan diundang ke lebih dari 60 negara.

Karya-karya Helvy dan Asma juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, India, Prancis, Arab, Swedia dan Korea serta diangkat menjadi film layar lebar dan sinetron.

Jutaan orang telah mengikuti berbagai *workshop* menulis yang sering mereka adakan di berbagai Indonesia. Helvy dan Asma juga



Maria Erry Susianti dan putra-putrinya saat acara di salah satu stasiun televisi



”SALSA MEMBENTANGKAN MAKALAHNYA SAMPAI KE LONDON TENTANG PERSOALAN HUKUM. NADYA YANG BARU BERUMUR 10 TAHUN BILANG PADA SAYA, ’OMA, MEMBACA DAN MENULIS BAGIKU ADALAH KEBUTUHAN, SEPERTI AKU BUTUH MAKAN, MINUM DAN BERNAPAS. SAYA KAGET DAN SANGAT BAHAGIA.”

sering mendapat penghargaan baik nasional dan international. Mereka juga tercatat sebagai 1 dari 500 tokoh muslim paling berpengaruh di dunia versi RISCC, sebuah lembaga riset di Jordan.

Sedangkan si bungsu, Aeron Tomino, yang juga menggeluti bidang membaca dan menulis.

Dia membantu usaha sang kakak di bidang penerbitan.

Tak hanya tiga anaknya, kebiasaan membaca dan menulis juga turun pada cucu-cucu Maria. ”Faiz dan Salsa merupakan salah satu pelopor seri KKPK Mizan. Mereka masing-masing menulis lebih dari 10 buku. Ada cucu saya, Adam, pemain bola di Spanyol, tapi ia juga penulis. Ia bahkan menulis buku antologi cerpen bersama saat ia baru berusia 5 tahun,” bebernyanya.

”Salsa membentangkan makalahnya sampai ke London tentang persoalan hukum. Nadya yang baru berumur 10 tahun bilang pada saya, ’Oma, membaca dan menulis bagiku adalah kebutuhan, seperti aku butuh makan, minum dan bernapas. Saya kaget dan sangat bahagia,” lanjut nenek 6 cucu ini.

Maria bangga terhadap anak-anaknya bukan karena prestasi pribadi mereka, tapi karena dengan prestasi itu telah peduli dan berbagi inspirasi dengan banyak orang. ●

BUNGA KUSUMA DEWI

DI BALIK KEJENIUSAN GEORGE SAA

George Saa adalah mahasiswa asal Papua dengan prestasi luar biasa. Ia memenangkan First Step to Nobel Prize bidang Fisika saat masih menjadi pelajar SMU di Jayapura. Ia pun mendapat beasiswa kuliah jenjang S1 di Amerika Serikat dan saat ini sedang melanjutkan studi S2 di Inggris. Kesuksesan tersebut berkat hasil didikan orang tuanya.

 YANUAR JATNIKA/YOHAN RUBIANTORO



TAHUN 2004 lalu, seorang siswa SMA asal Papua Barat bernama Septinus George Saa mengguncangkan dunia. Melalui temuannya berjudul *Infinite Triangle and Hexagonal Lattice Networks*



of Identical Resisto, George memenangkan lomba First Step to Nobel Prize in Physics. George mengungguli ratusan paper dari 73 negara yang masuk ke meja juri.

Atas prestasinya yang sangat mencengangkan itu, George memperoleh beasiswa

dari Freedom Insitute milik Aburizal Bakrie untuk melanjutkan studi S1 di jurusan Aerospace Engineering, Florida Institute of Technology, Florida, Amerika Serikat, pada tahun 2006. Hanya membutuhkan waktu sekitar 3,5 tahun bagi pemuda kelahiran

Manokwari pada 22 september 1986 ini untuk menuntaskan pendidikan S1 nya.

Lulus tahun 2009, George sempat menjalani masa bekerja di sebuah perusahaan pertambangan di Bintuni, Papua Barat. Tahun 2015 lalu, George melanjutkan S2 di bidang teknik material Universitas Birmingham, Inggris.

Keenceran otak George terpantau Yohanes sejatinya saat tahun 2001. Waktu itu ia menjuarai lomba olimpiade kimia tingkat Provinsi Papua. Karena prestasinya itu, melalui beasiswa dari Pemerintah Provinsi Papua, George memperoleh gemblengan di Surya Institute milik Yohanes Surya di Karawaci, Tangerang.

Sebelumnya, saat George di bangku SD sampai SMP, kehidupan mereka sangat memprihatinkan. Ayahnya sebagai kepala seksi dengan jabatan eselon 4 di Jayapura. Sebagai pegawai negeri, gaji ayahnya tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan lima orang anak yang semuanya sekolah dan kuliah.

Kakak George, anak keempat Silas, Agustinus, menuturkan, ayahnya hanya berperan mencari nafkah dan memutuskan hal-hal yang besar dalam urusan keluarga. "Untuk urusan pengelolaan keseharian, Mama paling berperan. Saya tidak bisa bayangkan. Bagaimana keberlangsungan pendidikan kami bila tidak ada Mama," katanya.



"SAYA MEMBERI PENGARAHAN ATAU KESADARAN KEPADA LIMA ANAK SAYA, KALAU KITA PUNYA BIJI, KITA SEMAIKAN, AKAN MENGHASILKAN SEPERTI APA. SAYA TIDAK MEMAKSA. KALAU KAMU SEKOLAH BAIK, AKAN KAMU NIKMATI SEPERTI INI DAN ITU."

George merupakan bungsu dari lima bersaudara dan dari keluarga sederhana. Ayahnya, Silas Saa, adalah Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat, periode 2003-2008. Jangan bayangkan hidup George sekeluarga berkecukupan dengan jabatan ayahnya itu. Saat ayahnya menjabat kepala dinas itu, George sudah kelas 2 di SMA Negeri 3 Buper Jayapura dan lantas kuliah di Amerika Serikat, sementara kakak-kakaknya sudah ada yang selesai kuliah.

Saat itu gaji Silas hanya cukup untuk biaya pendidikan dan biaya hidup kira-kira setengah bulan. "Baru sejak jadi kepala Dinas, ada tunjangan ini dan itu, serta fasilitas lainnya. Sebelumnya hanya mengandalkan gaji saja," ungkap Agustinus.

Ibu Seribu Rupiah

Nelce Wofam, ibunda George, menyebutkan, nyaris setiap hari kekurangan uang untuk ongkos anak-anaknya sekolah. Ia terpaksa gali lubang tutup lubang.



“Oleh orang sekitar kami, saya sering disebut ibu seribu rupiah. Mengapa? Karena dulu, waktu anak-anak masih sekolah di SD sampai SMA di Jayapura, mereka masing-masing hanya diberi uang Rp 1000 untuk ongkos taksi (angkot) pulang pergi, sekitar tahun 1990-an,” kenangannya saat ditemui *Sahabat Keluarga* di rumahnya, di Komplek Kehutanan Lama 'Dwikora' Kelurahan Kaibus, Teminabuan, Sorong Selatan, Papua Barat.

Uang itu diperoleh Nelce dengan berbagai cara, salah satunya meminjam uang ke bendahara kantor suaminya. “Saya sering ke kantor suami untuk meminjam uang yang dibayar dengan memotong uang perjalanan Bapak,” tuturnya.

Cara lain, mereka mengolah lahan milik masyarakat adat di pinggiran Jayapura. Keluarga Silas menanam berbagai macam sayuran, sebagian dikonsumsi, sisanya dijual ke pedagang.

“Setiap saya dapat uang, entah pinjam atau dari hasil jual sayur, ha-



”SETIAP BULAN DESEMBER, SEMUA ANAK SAYA KUMPULKAN, SAYA EVALUASI APA YANG SUDAH DILAKUKAN SELAMA SETAHUN, RENCANA APA YANG SUDAH DIPENUHI DAN APA YANG BELUM. SELANJUTNYA, SAYA BUAT RENCANA UNTUK TAHUN BERIKUTNYA. SEMUANYA SAYA CETAK DAN Masing-Masing MEMEGANG PERENCANAAN SELAMA SETAHUN KEDEPAN UNTUK DIEVALUASI PADA DESEMBER TAHUN DEPAN.”

rus dibagi-bagi secara ketat kepada kelima anak selain untuk beli buat makan,” ungkap Nelce.

Nelce mengenang, setelah lewat tanggal 15 setiap bulan, anak-anaknya diingatkan untuk siap-siap hanya makan tahu, tempe atau sayur dan menunda dulu keinginan untuk makan ikan apalagi daging.

Beruntung, Silas Saa punya kegemaran berburu ikan di sungai dan laut, sehingga sering membawa pulang ikan untuk dimakan. ”Mungkin itu, secara tidak sadar, mengonsumsi ikan itulah yang mungkin membuat anak-anak pintar, padahal kesehariannya, sama

putera keempat, lulusan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, Manokwari.

Memberi kesadaran

Memberi kesadaran bukan intervensi apalagi memaksa. Itulah konsep atau pola asuh yang diterapkan Silas Saa.

”Saya memberi pengarahan atau kesadaran kepada lima anak saya, kalau kita punya biji, kita semai, akan menghasilkan seperti apa. Saya tidak memaksa. Kalau kamu sekolah baik, akan kamu nikmati seperti ini dan itu,” kata Silas.

Namun diakui Silas, ada pola kedinasan yang ia terapkan dalam



”MAKSUD SAYA, ORANG TUA ITU MEMBANGUN JIWA DAN KESADARAN ANAK-ANAK LEBIH DAHULU. KALAU ITU SUDAH DILAKUKAN, HASILNYA NANTI ANAK BISA MEMBANGUN RUMAH SENDIRI, MOBIL ATAU APAPUN.

saja makanan di rumah,” katanya.

Dari perbincangan dengan kedua orang tua George, nampak peran kuat Silas dalam membentuk prestasi dan karakter anak-anaknya. Kelima anaknya meraih gelar sarjana.

Apulena Saa, puteri sulung Silas, mengikuti jejak ayahnya. Ia adalah Sarjana Kehutanan lulusan Universitas Cendrawasih. Franky Albert Saa, putera kedua, lulusan Magister Manajemen pada Universitas Cendrawasih. Yopi Saa, putera ketiga, adalah Sarjana Kedokteran Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Agustinus Saa,

hal mengasuh dan mendidik anak. Pola itu, berupa dibuatnya matrik atau semacam lembar perencanaan dan evaluasi tahunan terhadap kelima anaknya.

”Setiap bulan Desember, semua anak saya kumpulkan, saya evaluasi apa yang sudah dilakukan selama setahun, rencana apa yang sudah dipenuhi dan apa yang belum. Selanjutnya, saya buat rencana untuk tahun berikutnya. Semuanya saya cetak dan masing-masing memegang perencanaan selama setahun kedepan untuk dievaluasi pada Desember tahun depan,” jelasnya.

Lembaran yang berisi rencana masing-masing anak selama setahun itu dibawa kemanapun mereka pergi sebagai pedoman.

Agustinus Saa, anak keempat Silas, menambahkan, perencanaan itu dibuat oleh ayahnya sebagai bentuk pengharapan terhadap anak-anaknya selama setahun. "Semacam nasihat, misalkan saya, selama setahun harus selesaikan studi, jaga keselamatan, tidak boleh ini dan itu, itu saja, tergantung Bapak. Saya bawa, saya simpan, saya baca dan saya ingatkan selama setahun. Desember tahun berikutnya dievaluasi, mana yang sudah terlaksana dan mana yang masih

membangun fisik.

"Maksud saya, orang tua itu membangun jiwa dan kesadaran anak-anak lebih dahulu. Kalau itu sudah dilakukan, hasilnya nanti anak bisa membangun rumah sendiri, mobil atau apapun," tegas Silas.

Dalam hal pergaulan, Silas membebaskan anaknya tapi tetap terkontrol. Metodenya, di rumah dipasang *whiteboard*. Di situ, setiap anak menulis kegiatan harian, seperti pergi jam berapa, keperluan apa, dengan siapa dan pulang jam berapa. "Ditulis masing-masing dan diparaf. Dari catatan itu saya bisa tahu apa yang sudah dilakukan selama sehari,"



"SAYA INI KAN SARJANA MUDA. SAYA BISA DIKATAKAN ORANG TUA BERHASIL BILA ANAK-ANAK SAYA MERAHAI GELAR MINIMAL SARJANA PENUH. JANGAN SAMA APALAGI DI BAWAH, TAPI HARUS LEBIH TINGGI DARI ORANG TUANYA. ITU SAYA TANAMKAN."

kurang, dan mana yang belum," kata Agustinus.

Ditegaskan Silas, arahan atau pemberian kesadaran itu diberikan pada anak-anaknya dengan mengambil hikmah atas pengalaman hidupnya, berpindah-pindah kantor karena penugasan, sejak dari Sorong, Biak, Merouke, Jayapura dan terakhir di Sorong Selatan.

Dari pengalaman hidup keluarganya, Silas membuat motto "Lama hidup, manis pahit dirasakan, jauh berjalan banyak melihat." Dari motto itu, ia lantas menegaskan visi dan misinya dalam pendidikan anak, yakni membangun SDM dulu baru

terangnya.

Silas juga menegaskan pada anak-anaknya untuk tidak mengonsumsi minuman keras dan merokok. "Saya tekankan, semuanya itu untuk masa depan anak-anak sendiri, bukan untuk orang tua," katanya.

Yang juga ditegaskan Silas, anak-anaknya minimal meraih gelar sarjana.

"Saya ini kan sarjana muda. Saya bisa dikatakan orang tua berhasil bila anak-anak saya meraih gelar minimal sarjana penuh. Jangan sama apalagi di bawah, tapi harus lebih tinggi dari orang tuanya. Itu saya tanamkan," tandasnya. ●

SEMANGAT 'ANU BETA TUBAT' UNTUK KEMAJUAN PAPUA

George Saa, si jenius dari Papua, mengakui, prestasi yang diraihinya selama ini tak lepas dari peran kuat ayahnya, Silas Saa, serta ibunya, Nelce Wafom.

Menurut George, ayahnya selalu menekankan pentingnya pendidikan kepada seluruh anak-anaknya. Ayahnya selalu menyemangati putra-putrinya untuk sekolah. Padahal menurut George, penghasilan ayahnya sebagai pegawai negeri sipil di Dinas Kehutanan Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat, tidak selalu mencukupi kebutuhan sekolah anak-anaknya.

George malah lebih senang menyebut ayahnya petani ketimbang pegawai. Sebab, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ayah dan ibunya dan dibantu kelima anak mereka, harus mengolah ladang, menanam umbi-umbian untuk menambah penghasilan keluarga.

Namun mereka tidak pernah patah semangat. "Makan tidak makan, yang penting kamu sekolah," kenangannya.

Namun, diakui George, semangat kedua orang tuanya menyekolahkan putra-putri mereka hingga jenjang sarjana didorong oleh budaya Maybrat yang kokoh. Maybrat

merupakan suku di Papua yang kini menjadi salah satu Kabupaten di Papua Barat.

Budaya itu, kata George disebut dengan istilah anu beta tubat yang artinya Bersama Kita Mengangkat. "Ini semacam budaya gotong royong dalam hal pendidikan. Apabila ada seorang anak di Maybrat yang ingin sekolah, maka seluruh keluarga dan para saudara akan bergotong royong untuk membiayai anak tersebut. Semangat ini membuat Maybrat memiliki banyak anak yang bersekolah hingga sarjana," ujar George.

Menurut George, sejak kecil, dirinya terkenal sebagai anak yang aktif. Ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sejak sekolah dasar. "Saudara-saudara bilang saya tukang nanya sejak kecil," ujar bungsu dari lima bersaudara ini tertawa.

George saat ini melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Birmingham, Inggris, melalui beasiswa LPDP. Sebelumnya, ia menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Aerospace Engineering, Florida Institute of Technology, Florida, Amerika Serikat, pada tahun 2006 dengan beasiswa dari Freedom Institute. Kedua beasiswa itu tak lepas



dari prestasinya yang mencengangkan dunia pada tahun 2004 lalu dengan memenangkan lomba lomba First Step to Nobel Prize in Physics di Polandia.

Atas prestasinya saat ini, George mengatakan, sejak kecil, ia tidak pernah menyangka bisa mengikuti kompetisi fisika tingkat dunia. Anak-anak seusianya di Papua biasanya tidak berani punya mimpi besar. "Dulu anak Papua itu cita-citanya kalau tidak jadi tentara, ya PNS," ujarnya sembari tertawa.

George mengaku, semula merasakan beban yang sangat berat. Sebab, ia tidak hanya harus menjalani pelatihan yang super padat untuk mengikuti kompetisi dunia, namun ia juga membawa 'nasib' masa depan pendidikan di Papua. Karena ia adalah angkatan pertama pelajar papua yang dilatih. Jadi ia harus membuktikan bahwa anak Papua juga bisa menjadi juara kompetisi dunia.

"Kalau kamu gagal, adik-adik kelasmu, para pelajar di Papua akan susah sekolah. Kamu harus bisa menjadi inspirasi buat mereka," ujar George mengenang pesan Prof. Yohanes Surya kepadanya.

George ingin sekolah dan universitas di Papua mempunyai kualitas yang sama dengan sekolah dan universitas di pulau Jawa. Sehingga anak-anak asli Papua dapat bersekolah setinggi mungkin di tanah kelahiran mereka. "Saya ingin anak-anak Papua menjadi insinyur, sehingga bisa membangun tanah kelahiran mereka sendiri," katanya.

Tahun depan George akan lulus dari Inggris dan kembali ke Indonesia. Ia siap untuk meraih mimpinya memajukan pendidikan di Papua. "Kelak, apabila Presiden membutuhkan putra daerah Papua menjadi bagian penting di kabinetnya, saya siap!" ujar George menutup perbincangan dengan *Sahabat Keluarga*. ●

YOHAN RUBIANTORO



JANU, ANAK TUKANG SAYUR YANG KULIAH S2 DI INGGRIS

Meskipun bapaknya tidak tamat SD, semangat Janu Muhammad untuk kuliah di luar negeri tidak pernah pupus. Anak tukang sayur tersebut meraih IPK tertinggi di jurusan Pendidikan Geografi UNY tahun 2015. Kini ia melanjutkan kuliah S2 di Inggris.

 YOHAN RUBIANTORO



HARI masih teramat pagi saat pasangan Ngadiyo dan Lasiyem menyiapkan sayur mayur untuk dijajakan di pasar Sleman, Yogyakarta. Sejak pukul tiga dini hari, rumah yang mereka huni bersama dua anak sudah riuh.

Ngadiyo dan Lasiyem bahu membahu membereskan sayur mayur yang siap dibawa ke pasar. Mengendarai motor bebek,

pasangan setengah baya ini menembus dinginnya pagi.

Di pasar, mereka berbagi tugas. Ngadiyo mengangkat sayur-sayuran yang berat, sedangkan Lasiyem menata sayur mayur tersebut dengan rapi dan menarik pembeli.

Kesibukan Ngadiyo dan Lasiyem tak berhenti hingga matahari terbit. Saat pembeli berdatangan, mereka saling membahu melayani.

Menjelang siang seiring mulai berkurangnya pembeli, kesibukan Ngadiyo dan Lasiyem menurun. Begitu azan Zuhur berkumandang, mereka bergegas mera-



**”KEBIASAAN INI TERBAWA
HINGGA SEKARANG. SAYA
SELALU MEMBAWA BUKU SAKU
KEMANA-MANA.”**

pikan dagangannya. Beberapa sayuran dibawa pulang, sebagian lagi disimpan dalam kios di pasar.

Kegiatan tersebut rutin dilakukan Ngadiyo dan Lasiyem sejak dua anaknya masih kecil. ”Sejak mengalami kecelakaan, Bapak berhenti menjadi kuli bangunan, lalu membantu Ibu berjualan sayur. Jadi sejak kecil saya sudah terbiasa beraktivitas sejak pagi,” ungkap Janu Muhammad mengenang.

Dari berjualan sayur mayur itu, Ngadiyo dan Lasiyem membiayai pendidikan anak-anaknya. Anak pertamanya, Janu Muhammad, saat ini sedang menempuh pendidikan di Inggris, sementara adiknya, Isti, bersekolah di SMA Negeri Sleman.

Keberhasilan Janu menempuh pendidikan luar negeri sangat spesial. Ia peraih

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tertinggi di jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2015 dan saat ini menempuh studi MSc *Research in Human Geography* di University of Birmingham, Inggris berbekal beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Pria berusia 24 tahun ini adalah contoh mahasiswa sederhana dengan prestasi berderet.

Janu terpilih sebagai Ketua Perhimpunan Pelajar dan Masyarakat Indonesia Birmingham 2016-2017. Ia juga menjadi *Student Representatives College of Life and Environmental Science*. Posisi ini menjadikannya sebagai satu-satunya wakil mahasiswa se Asia Pasifik di kampusnya.

Tak hanya itu, pria yang pernah terpilih sebagai salah satu Calon Pemimpin Muda Potensial Indonesia versi McKinsey ini juga getol tampil di beragam konferensi geografi internasional.

Sulung dari dua bersaudara ini anggota peneliti muda di *Internasional Geographical Union, Royal Geographical Society dan Regional Studies Association*. Ketiganya organisasi internasional yang fokus pada kajian riset di bidang geografi dan studi kawasan. "Saya menyukai Geografi sejak SMA," kenang alumnus SMA 2 Yogyakarta itu.

Sepanjang menuntut ilmu di Inggris, Janu telah menghadiri konferensi internasional di Paris, India, Cardiff, Cambridge, dan beberapa kota di Inggris. Di sebagian konferensi tersebut, ia tampil sebagai pembicara.

Kini, Janu sedang meneliti regenerasi kota atau *urban studies renewal* di Rotterdam, Belanda. Ia berharap hasil risetnya dapat diterapkan untuk menata kota di Indonesia menjadi lebih baik.

Janu menilai, pemuda Indonesia yang mempelajari Geografi masih jarang. Padahal, ilmu ini dibutuhkan dalam penataan kota.

Di konferensi geografi internasional, Janu jarang bertemu orang Indonesia. Ia lebih banyak bersua peneliti dari Amerika

dan Eropa. "Saya ingin sekali ada wakil Indonesia di forum internasional geografi. Oleh karena itu saya mendaftar sebagai geografer muda di beberapa asosiasi geografi internasional," urainya.

Aktif Berorganisasi

Kecintaan Janu berorganisasi dimulai sejak SMA. Ia aktif di tujuh organisasi sekaligus, salah satunya sebagai Ketua Kelompok Ilmiah Remaja SMA 2 Yogyakarta. Aktivitas berorganisasi dibarengi prestasi akademik di sekolah. Tak heran, kedua hal ini mengantarkannya kuliah S1 Pendidikan Geografi UNY melalui jalur undangan alias tanpa tes.

Kegemarannya berorganisasi pun berlanjut di bangku kuliah. Sejak tahun pertama, Janu aktif di beragam organisasi kemahasiswaan. Antara lain Himpunan Mahasiswa Pendidikan Geografi, Unit Kegiatan Mahasiswa bidang Penelitian, kepala relawan mahasiswa UNY untuk konferensi internasional, *Center for Excellence Student* Yogyakarta dan beberapa organisasi kampus lainnya. Saat menjadi mahasiswa di Yogyakarta, bersama kawan-kawan, ia menginisiasi konferensi mahasiswa geografi tingkat ASEAN.

Aktivitasnya ini mengantarkan Janu meraih penghargaan Aktivist Terbaik di kampusnya. Ia pun meraih beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. "Alhamdulillah, saya tidak minta uang kepada orang tua lagi sejak tahun kedua kuliah di UNY," ucapnya sumringah.

Prestasi akademik di kampus juga membawa Janu mendapatkan kesempatan *summer school* di Utrecht, Belanda dan pertukaran mahasiswa ke Australia. Ia pun pernah mendapatkan beasiswa singkat untuk mengikuti pelatihan calon pemimpin muda di Arizona State University, Amerika Serikat.

Kunci sukses Janu berorganisasi tanpa mengurangi prestasi akademiknya adalah



Janu bersama kedua orangtu dan adiknya

mengatur waktu sebaik-baiknya. Ia selalu membuat jadwal kegiatan harian secara tertulis dan membuat target bulanan di buku saku. "Kebiasaan ini terbawa hingga sekarang. Saya selalu membawa buku saku kemana-mana," ujarnya tersenyum.

Selain itu, pesan orang tuanya sejak kuliah di Jogja selalu membekas. "Meskipun kamu aktif di kampus, nilai kuliah harus bagus," ucap Janu mengenang nasihat orang tuanya.

Jerih payah orang tuanya pun terbayar saat Janu mengantongi IPK 3,7, yang tertinggi di jurusan Pendidikan Geografi UNY. Sebagai bentuk penghargaan, nama orang tua Janu disebut saat wisuda. "Momen ini yang paling membahagiakan buat saya," ucapnya.

Selain aktif di kampus, Janu mengikuti kegiatan sosial di masyarakat. Salah satunya menjadi Sekretaris Karang Taruna Ngemplak, Sleman. Bersama para pemuda desa lainnya, ia mendirikan taman bacaan gratis untuk anak-anak, Karung Goni *Learning Centre* pada tahun 2014.

Kegiatan Karung Goni *Learning Centre* memikat Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta. Mereka mengunjungi lokasi taman baca tersebut.

Kepedulian Janu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sleman melalui gerakan literasi diganjar penghargaan sebagai Pemuda Pelopor Bidang Pendidikan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia juga terpilih sebagai *Young Leaders for Indonesia* dari McKinsey&Company, se-



buah konsultan manajemen tersohor dari Amerika Serikat.

Usai lulus dari UNY, Janu sempat bekerja selama dua bulan di *ruangguru.com*, perusahaan *startup* di bidang pendidikan dan teknologi. Ia menjabat sebagai staf hubungan pemerintah pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, ia mendapatkan beasiswa LPDP ke Inggris untuk melanjutkan S2.

Keinginan Janu sangat kuat untuk belajar ke luar negeri karena ingin mengubah nasib keluarganya. Ia sangat yakin dapat meningkatkan kualitas hidup kedua orangtuanya melalui pendidikan. Ia juga ingin

mendapatkan pengalaman dan wawasan di negeri Ratu Elizabeth.

Selain itu ada hasrat tersirat, Janu ingin membuka jalan baru bagi teman-teman dan adiknya di Dusun Ngemplak, Sleman. Ia ingin menghapuskan anggapan bahwa anak-anak di desanya setelah lulus SMP atau SMA hanya berujung menjadi buruh pabrik tekstil.

Semangat Janu menempuh pendidikan tinggi menggugah teman-temannya di Sleman. Kini, tiga orang kawannya yang juga mengelola taman baca Karung Goni berkeliah di Yogyakarta. "Saya percaya tiap orang



**”SAYA PERCAYA TIAP ORANG
PUNYA POTENSI DAN
KESEMPATAN, MESKIPUN
MEREKA TINGGAL DI DESA.
SELAMA BERUSAHA KERAS KITA
BISA KULIAH, BAHKAN DI LUAR
NEGERI.”**

punya potensi dan kesempatan, meskipun mereka tinggal di desa. Selama berusaha keras kita bisa kuliah, bahkan di luar negeri,” ujarnya yakin.

Teladan Orang Tua

Sejak Janu kecil orang tuanya selalu mengajarkan kemandirian. Mulai kelas satu SD ia sudah dibiasakan mencuci baju dan menyiapkan makanan sendiri. Ayahnya, Ngadiyo, juga selalu menekankan kejujuran dan tanggung jawab.

Meskipun hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 3 SD, Ngadiyo sangat memerhatikan pendidikan kedua putranya. ”Kalau sedang ujian sekolah, TV harus mati. Saya dan adik tidak boleh nonton,” kenangnya.

Semula Ngadiyo bekerja sebagai kuli bangunan di Sleman. Namun, ia mengalami kecelakaan saat mengendarai motor. Kondisinya semakin sulit setelah beberapa waktu kemudian terjatuh dari tangga saat bekerja.

Ngadiyo pun berhenti menjadi kuli bangunan dan ikut membantu istrinya, Lasiyem, berjualan ayam di pasar. Namun usaha mereka meredup, permintaan menurun tajam lantaran makin banyak pesaing. Orang tua Janu pun banting setir berdagang sayur dan cabai, hingga kini.

Janu pun ikut membantu membungkus sayur-sayur yang diajakan orang tuanya. ”Ibu saya selalu jujur kepada pembelinya. Kalau dirasa barang dagangannya sudah busuk, dia akan bilang apa adanya dan dijual murah. Kalau pembeli mau, ya silakan, kalau nggak mau biasanya sama ibu dikasihkan ke yang mau,” ungkapnya.

Meskipun orang tuanya tidak tamat SD, menurut Janu, mereka berhasil mendidik secara luar biasa. Misalnya dalam hal pendidikan agama, ayahnya tidak sekadar menyuruhnya mengaji, tetapi mengajaknya mengaji bersama. ”Bapak dan Ibu saya adalah ’Profesor’ terhebat yang memotivasi saya. Bapak langsung memberi contoh, memberi teladan,” ucapnya bangga. ●

LASIYEM, IBUNDA JANU: JANGAN PERNAH MENCONTEK!

Ibunda Janu, Lasiyem, punya cara sendiri dalam melatih kreatifitas dan kemandirian putranya. Sejak sudah bisa berjalan, ia membiasakan anak sulungnya membantu pekerjaan rumah.

Saat Janu berusia 3 tahun, Lasiyem sudah memberikan sapu kepada putranya untuk belajar membersihkan rumah. "Bukan berarti saya suruh kerja beneran. Saya ajarin dia biar kreatif. Janu senang pegang sapu, jadi saya biarkan menyapu rumah meskipun nggak terlalu bersih," tuturnya ditemui di kediamannya, di Sleman, Yogyakarta.

Sejak kecil, Janu banyak mengikuti aktivitas orang tuanya. Sebelum berjualan di pasar, Lasiyem berjualan ayam kampung milik tetangganya. Jika musim panen tiba, ia beralih berjualan cabai ke pedagang di pasar.

Menurut Lasiyem, Janu kecil anak penurut. Ketika dipesan agar tidak main-main jauh dari rumah, ia selalu menurut.

Sejak TK Janu sudah tumbuh menjadi anak yang tertib. Pulang sekolah, dia makan, tidur, bangun sore, kemudian mengaji. Aktivitas itu berlanjut hingga SD. Tak heran jika nilai prestasinya cukup bagus, selalu menjadi juara 1 di kelasnya.

Seperti apa sistem belajar yang diterapkan Janu? Menurut Lasiyem, dia tidak pernah mengajari Janu belajar.

"Janu belajar sendiri, saya tidak pernah mengajari, saya hanya menemaninya sampai selesai belajar. Saya suruh Janu tanya ke tetangga kalau tidak mengerti, tapi Janu tidak mau. Ia hanya belajar sendiri," kata Lasiyem.

Prestasi Janu terus bertahan hingga duduk di bangku SMP 1 Sleman. Meski tak selalu juara



**”BIARPUN HASILNYA JELEK,
YANG PENTING HASIL SENDIRI,
JADI JANGAN PERNAH
MENCONTEK.”**

kelas, tapi peringkat Janu tak pernah jauh dari 3 besar. Ia lantas diterima di SMA 2 Yogyakarta, salah satu SMA favorit di Yogyakarta.

Lasiyem bangga anaknya bisa sekolah di Kota Yogyakarta, tapi ada satu hal yang membuat ia sangat berat. Uang SPP Janu per bulan sebesar Rp 200 ribu membuatnya harus bekerja makin keras.

”Saya nabung, setiap hari walaupun dapat atau *nggak* dapat, pasti saya sisihkan. Kalau *nggak* gitu, bagaimana bisa bayaran Janu,” kenang Lasiyem yang menyisihkan Rp 20 ribu setiap hari.

Beruntung, ditingkat akhir SMA, prestasi Janu tetap bertahan dan mendapatkan beasiswa dari sekolah. Hal itu cukup meringankan Lasiyem.

Di tengah keterbatasan itu, Lasiyem tetap memberikan yang terbaik untuk anaknya. Salah satunya adalah membawakan bekal setiap hari. Ia menyempatkan diri memasak di sela berjualan sayur. Hal itu dia lakukan agar Janu tidak banyak jajan di sekolah.

”Saya hanya kasih uang Rp 5 ribu setiap hari. Kasihan sampai sore pasti tidak cukup. Uang segitu hanya untuk jajan sekali saja, makanya setiap hari pasti bawa bekal,” kata Lasiyem yang sering membawakan tempe, makanan kesukaan Janu.

Selain itu, ibunya selalu mengingatkan tentang kejujuran. ”Biarpun hasilnya jelek, yang penting hasil sendiri, jadi jangan pernah mencontek,” kata Lasiyem. ●

BUNGA KUSUMA DEWI

NI WAYAN LUH MAHENDRA

RENCANA INDAH DI BALIK KETERBATASAN DINDA

Divonis tidak lagi bisa berjalan normal, Laura Aurelia Dinda peraih medali emas ASEAN Para Games 2017 ini sempat sempat putus asa dan ingin bunuh diri. Orang tua yang kemudian menguatkan semuanya. Seperti apa kisahnya?

 BUNGA KUSUMA DEWI

Peluit tanda dimulai lomba renang dibunyikan wasit. Lima perenang melesat menembus lintasan air. Mereka berlomba untuk menjadi terbaik demi memenangkan kejuaraan renang nomor 100 meter pada event ASEAN Paragames, sebuah perlombaan olahraga untuk difabel atau berkebutuhan khusus, pada September 2017 lalu

Di nomor 100 meter gaya bebas putri, Indonesia menurunkan atlet muda Laura Aurelia Dinda. Gadis kelahiran Pekanbaru, 22 September 1999 ini baru pertama kali mengikuti kompetisi tingkat ASEAN.

Pertama kali turun, Dinda, sapaan akrabnya, sempat merasa takut. Saingan terberatnya, Theresa Goh (30) asal Thailand, pe-

renang difabel yang pernah meraih medali perunggu di Paralimpiade 2016 di Rio de Janeiro, Brazil.

Begitu terjun ke kolam, tak disangka Dinda melesat sangat cepat. Hanya mengandalkan kekuatan tangan, dia memimpin lomba. Meninggalkan jauh lawan yang ditakutinya. Dinda berhasil mendapatkan emas pertama untuk Indonesia sekaligus mengantongi rekor ASEAN dengan peroleh waktu 30,27 detik memecahkan rekor perenang Thailand Thongbai Chaisawas yang bertahan sejak tahun 2011.

Selain nomor 100 meter, Dinda juga berhasil mencetak rekor baru untuk nomor 50 meter. Dalam event tersebut, dia mencetak dua rekor baru dan mempersembahkan dua emas untuk Indonesia





Saat mendapat kalungan medali emas di ASEAN Paragames 2017.



Tanpa ekspresi berlebihan, Dinda menerima kalungan medali emas dengan senyum mengembang. Kepercayaan dirinya meningkat, targetnya juga bertambah. Dinda ingin kembali menyumbangkan emas pada ASIAN Paragames tahun 2018 dan Paralimpiade di Tokyo tahun 2020.

Di sudut lain, sang ibu, Ni Wayan Luh Mahendra, berdiri dengan bangga menyaksikan anak semata wayangnya meraih prestasi membanggakan. Bukan hanya untuk dirinya atau keluarga, tapi juga Indonesia.

Wayan tak menyangka Dinda mampu mengalahkan rasa takutnya sendiri. Serta mengalahkan rasa kesedihan setelah divonis tak lagi dapat berjalan secara normal setelah kecelakaan yang menimpanya dua tahun lalu.

Ditemui di bilangan Yogyakarta, Wayan didampingi Dinda berkisah kepada *majalah Sahabat Keluarga* tentang masa kecil, renang, datangnya vonis hingga menjadi juara tingkat internasional.

Diceburkan

Dinda kecil tumbuh menjadi anak pintar dan menyenangkan. Masa kecilnya terpaksa pindah-pindah sekolah karena harus mengikuti sang ayah tugas ke beberapa daerah.

Kelas 1 SD, Dinda bersekolah di SD Santa Theresia Balikpapan, Kalimantan Timur. Kelas 2 sampai kelas 4 SD, bersekolah di SD Mardi Yuana Bogor, Jawa Barat. Kelas 5 dan 6 SD, pindah lagi ke SD Santa Maria, Cimahi, Jawa Barat.

Meski berpindah-pindah sekolah, prestasi Dinda selalu membanggakan. Dia sering mendapatkan rangking pertama di sekolah. Selain itu, Dinda sangat tertantang untuk bisa menjadi terbaik juga dibidang cabang olahraga. Apalagi temannya yang secara akademi kurang baik selalu menjadi yang pertama di cabang olahraga.

Dinda mulai belajar renang saat usia 7 tahun atau kelas 2 SD. Awalnya, Wayan mengikutkan renang hanya untuk mengisi waktu santai. "Hanya berenang biasa, main-main," katanya.

Tapi lama kelamaan, berenang juga dijadikan sebagai alat terapi yang disarankan dokter. Menurut Wayan, Dinda sering kali sakit, kadang batuk, pilek bahkan sampai harus di *nebulizer*. "Katanya ada gejala asma, dokter menyarankan dirutinkan berenang," jelasnya.

Namun berenang yang dimaksud bukan sekedar main-main, tapi menggunakan teknik yang benar. Wayan lantas menca-

rikan guru privat renang untuk Dinda yang ternyata guru SD-nya sendiri.

Sayangnya, bukannya senang, selama latihan Dinda justru sering menangis. "Gurunya galak," kenangnya sambil tersenyum.

Hingga suatu hari, saat upacara bendera di sekolahnya, diumumkan bahwa salah satu teman sekelasnya yang tidak pernah berprestasi secara akademik justru menjuarai kompetisi renang dan membanggakan nama sekolah.

Temannya itu dipanggil saat upacara bendera untuk diberikan penghargaan khusus dari sekolah. Melihat temannya yang tidak berprestasi akademik namun mampu mengukir prestasi dari bidang lain membuat Dinda termotivasi untuk juga menjadi juara renang.

Dinda lantas mulai belajar untuk serius les renang. "Dia bilang pengen lihat dulu seperti apa temannya itu berenang. Dia *nggak* berenang, hanya memperhatikan temannya berenang. Setelah itu dia coba-

-coba sendiri di kasur pakai gaya-gaya berenang," ungkap Wayan.

"Akhirnya hari Minggu Dinda ngajak ke kolam, dia mau mencoba sendiri berenang. Dari niatnya sendiri, bisa pelan-pelan. Akhirnya saya masukan lagi dia ke privat renang," kenang Wayan.

Baru beberapa kali latihan, pelatihnya langsung mengikutkan dia kejuaraan renang untuk 3 nomor. Dua nomor pertama, Dinda gagal turun masuk kolam. Dinda justru menangis karena takut pada *start block*.

Di nomor ketiga, gurunya marah karena ketakutan Dinda itu. "Gurunya sampai mengancam, ayo bernenang, kalau *nggak* nanti *nggak* naik kelas. Sudah jauh-jauh ke sini masa tidak mau turun. Sampai akhirnya Dinda diceburkan paksa oleh gurunya," cerita Wayan.

Meski harus terpaksa terjun, Dinda berhasil menyelesaikan lomba hingga finish. Dia berada di urutan keempat.

Beruntung, salah seorang yang meraih juara terbukti melakukan kesalahan dan terpaksa didiskualifikasi, jadilah Dinda yang mendapatkan juara 3. "Itu medali pertama Dinda, bangganya minta ampun. Padahal bisa dibilang bisa mendapatkannya karena keberuntungan," kenang Wayan.

Termotivasi

Sejak itu Dinda semakin termotivasi untuk berenang dan bisa meraih juara. Dia kerap diikuti pada beberapa kejuaraan. Setiap kali berlomba di Bogor, Dinda selalu mendapatkan juara. Namun jika di luar Bogor, dia nyaris tak pernah juara.

"Saya dan papanya berkesimpulan di Bogor dia tidak ada kompetitor. Kami lantas melakukan *try and error* untuk prestasi Dinda saat itu," kata Wayan.

Menurut Wayan, di Indonesia, ada tiga wilayah yang cukup menonjol secara prestasi untuk cabang renang, yakni Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Dia enggan memilih Jawa Timur karena terlalu lokasinya



yang terlalu jauh, sedangkan Jakarta terlalu banyak polusi yang dapat menyebabkan asma Dinda kambuh. Mereka lantas berniat untuk pindah ke Jawa Barat.

Sebelum benar-benar pindah, setiap akhir pekan Wayan mengajak Dinda survei klub renang di Bandung. Setelah keliling beberapa klub, akhirnya mereka memutuskan ikut di salah satu klub.

Di tempat itu, kemampuan Dinda makin tertempa dan berhasil meraih banyak prestasi. Dia bahkan menjadi perenang wanita terbaik untuk nomor jarak jauh. Impiannya dapat dikalungi medali dan mendapatkan tepuk tangan akhirnya terwujud.



Melihat prestasi yang terus meningkat, Wayan dan suaminya semakin bersemangat untuk mendukung aktivitas Dinda. Bahkan berani mengeluarkan 'modal' cukup banyak.

Di mata orang lain, Wayan dianggap terlalu berlebihan dalam mendukung anaknya. Apalagi jika melihat biaya yang harus dikeluarkan untuk les renang Dinda.

"Kami sangat menghargai *skill*. Kami mendapatkan pelatih profesional yang untuk mendapatkan gelar pelatihnya harus berguru lagi keluar negeri. Menurut saya wajar kalau dia kasih harga tinggi. Hasil yang kami dapatkan juga sesuai dengan yang kami keluarkan. Dinda belajar banyak

teknik berenang yang terbaik, termasuk berenang tanpa kaki yang ternyata saat ini sangat berguna baginya," beber Wayan.

Wayan tak menghiraukan komentar orang. Dia hanya menjalankan hal yang sudah menjadi kesepakatannya bersama suami. "Setiap keluarga punya prinsip hidup sendiri. Saya anak tunggal, Dinda juga anak tunggal. Menurut kami, kemampuan atau *skill* tidak akan habis sampai kapanpun. Itulah yang kami bekalkan pada Dinda. Kalau dia tidak lagi menjadi atlet, dia bisa melatih," tegas Wayan.

Sejak kelas 5 SD, Dinda mulai berlatih renang secara profesional. Saat duduk



dikelas 1 SMP Santo Mikael, Cimahi, Jawa Barat, Wayan bahkan melibatkan dokter gizi untuk mengontrol makanan dan kebutuhan putrinya. Jika dihitung-hitung, dia mengaku telah menghabiskan biaya untuk kebutuhan renang Dinda setara harga rumah tipe 36.

Dengan aktivitas yang demikian teratur, Dinda juga terpaksa kehilangan masa kanak-kanak. Dia mengaku masa itu tidak menyenangkan. "Yang menyenangkan hanya saat menjadi juara dan mendapat tepuk tangan orang," ujarnya tersenyum.

Selain itu Dinda merasa capek dan bosan. Apalagi hampir seluruh waktunya habis untuk belajar dan renang. Dia berlatih

setiap hari, kecuali Minggu. "Kadang suka mikir, ngapain menghabiskan waktu untuk berenang. Kalau nggak berenang, kan aku bisa sekolah, belajar, trus main. Tapi ini kan sekolah, belajar, terus berenang," katanya.

Saat jenuh seperti itu, ada orang tua yang selalu menyemangati Dinda untuk terus berlatih dengan serius. "Renang ini betul-betul bekal untuk Dinda di masa depan. Kalau ada apa-apa dengan saya atau ayahnya, paling tidak dia punya *skill*. Selain itu, dengan renang rutin, sakitnya juga tidak kambuh lagi," kata Wayan.

Kejadian tak Terduka

Rutinitas Dinda berenang berlanjut hingga dia duduk di bangku SMAN 1 Surakarta. Dinda sering menjadi wakil sekolah un-

bertanding normal dan mampu meraih medali perunggu.

Selepas POPDA, Dinda beraktivitas seperti biasanya. Sebulan setelah itu, saat sedang duduk selonjoran, tiba-tiba mendengar suara 'krek' yang muncul dari tubuhnya. Tak lama Dinda merasakan sakit hebat di paha kanannya.

Dinda berpikir sakitnya terjadi karena kram otot. Tapi hingga lebih dari 4 jam, sakit itu tak juga hilang. Merasa ada yang salah dengan anaknya, Wayan langsung membawa Dinda ke unit gawat darurat.

Di UGD, dokter sempat menganggap keluhan Dinda hanya berlebihan. "Dokter cuma kasih obat trus minta mama bawa aku pulang lagi. Katanya, anaknya saja yang berlebihan," ujar Dinda kesal.



"SAYA TAHU DINDA. SAYA PAKSA DOKTER UNTUK RONTGEN KARENA SAYA TAHU ANAK SAYA NGGAK MUNGKIN MENANGIS LEBIH DARI 2 JAM KALAU TIDAK KARENA SAKIT SEKALI."

tuk kejuaraan renang, salah satunya Pekan Olahraga Pelajar Daerah tahun 2015 di Semarang.

Sayangnya, event itu menjadi event terkakhir Dinda bertanding dengan anggota tubuh normal. Karena setelah itu, sebuah peristiwa mengubah kehidupannya.

Saat berada di mess atlet di Semarang, Dinda tengah beraktivitas di kamar mandi. "Saya jalan biasa, nggak lari atau sedang aktivitas lain, tiba-tiba terpleset jatuh dengan posisi duduk," kenang Dinda.

Jatuh yang lumayan keras tersebut refleksi membuat Dinda menangis. Namun, rasa sakit yang dia rasakan semalam tidak terasa lagi keesokan harinya. Namun tetap

Tapi Wayan tak menerima begitu saja anjuran dokter. Dia memaksa untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh.

"Saya tahu Dinda. Saya paksa dokter untuk *rontgen* karena saya tahu anak saya *nggak* mungkin menangis lebih dari 2 jam kalau tidak karena sakit sekali," kenangnya.

Hasil rontgen tidak menemukan penyebab sakitnya Dinda. Tapi Wayan memaksa agar putrinya dirawat inap dan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Keesokan harinya, dokter spesialis saraf yang turut memeriksa juga tidak menemukan penyebab sakit tersebut. Hingga hari ketiga, dilakukan pemeriksaan lebih mendalam

menggunakan MRI, diketahui terjadi patah bidang pada punggungnya.

”Biasanya patah garis, tapi yang terjadi patah bidang. Ada sebagian tulang yang remuk. Jadi tulangnya harus diekstraksi. Remukannya itu jepit kemana-kemana, jadi kaki kanannya sempat lepas,” ungkap Wayan.

Dokter menyarankan untuk segera di operasi. Sayang, karena dianggap tidak mendesak, Dinda baru bisa masuk ke ruang operasi di hari ke 9. Tindakan tersebut dianggap terlambat karena seharusnya operasi segera dilakukan 12 jam setelah terjadi pemisahan tulang.

Saat operasi, Wayan yang menunggu di luar ruangan tak kuat menahan nangis menunggu putrinya tengah berjuang. Operasi yang awalnya dijadwalkan hanya berlangsung selama 4 jam terpaksa mengular hingga 11 jam. ”Pecahannya ternyata

letak di luar sistem saraf tulang belakangnya atau yang disebut neuropati perifer. Kondisi itu menyebabkan kaki Dinda lemah, mati rasa dan nyeri.

Bunuh Diri

Kondisi itu membuat aktivitas Dinda sangat terhambat. Hari-hari harus dibantu kursi roda. Kakinya sama sekali tak mampu menopang tubuhnya dengan baik.

Dinda pun berada di titik putus asa. Perasaannya hancur dan takut. Dia merasa tak lagi menjadi orang berguna. Karena seluruh aktivitas, termasuk buang air besar, harus dibantu ibunya.

Bahkan Dinda merasa hidupnya sia-sia. Dalam keputusasaan, dia membanting gelas kaca ke lantai. Tapi karena keterbatasan kemampuan gerak, dia tidak bisa meraih pecahan gelasnya di lantai.



”MEREKA TIDAK PUNYA APAPUN, SEMENTARA DEDEK MASIH PUNYA. SAYA TUNJUKKAN VIDEO REMAJA STROKE YANG HANYA BISA MEREM MELEK. PITA SUARANYA TIDAK BISA BICARA, REFLEKS MENELAN JUGA KENA SEHINGGA HARUS PAKAI SONDE SAAT MAKAN DAN MINUM, TANGANNYA JUGA LUMPUH TIDAK MENULIS.”

banyak dan kemana-mana, dokter harus ngumpulin pecahan itu. Selain itu, ada tulang baru yang harus dibuat saat itu juga,” tutur Wayan.

Pascaoperasi, Dinda menjalani masa pemulihan. Tapi, lebih dari satu bulan, belum merasakan ada perubahan dari sakitnya. ”Saya tidak tahu kalau nggak bisa jalan. Kami pikir itu masa *recovery*,” sesal Wayan.

Merasa ada yang salah dengan kondisi tersebut, Wayan kembali memeriksakan Dinda secara intensif ke rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan itu, diketahui terjadi kerusakan pada sistem saraf tepi yang ter-

Hati orang tua mana yang tak sedih melihat anaknya putus asa. Tapi Wayan tak ingin menunjukkan kesedihan itu di depan Dinda. Dia berusaha tetap ’santai’ sambil memotivasi.

”Saya sampaikan padanya, yang paling utama dari peristiwa ini adalah mensyukuri nafas itu sendiri. Dedek cacat kakinya tapi masih punya segala hal yang orang lain tidak punya. Otak yang pintar, teman yang banyak dan peduli, mama yang mau melakukan apapun untuk Dedek, papa yang kerjanya bagus sehingga sakit pun dapat fasilitas dan perawatan serta obat berkualitas premium,” beber Wayan.

Wayan juga menyampaikan bahwa banyak orang cacat yang jauh lebih menderita. "Mereka tidak punya apapun, sementara Dedek masih punya. Saya tunjukkan video remaja stroke yang hanya bisa merem melek. Pita suaranya tidak bisa bicara, refleks melenar juga kena sehingga harus pakai sonde saat makan dan minum, tangannya juga lumpuh tidak menulis," tambahnya.

Dalam video itu juga ditunjukkan seseorang yang ingin fisioterapi meski harus merasakan sakit hebat hingga menangis. "Dengan suara terbata-bata, dia bilang harus tabah supaya cepat pulih," kenang Wayan.

Wayan menyemangati Dinda untuk selalu berpikiran positif. "Kalau berpikiran negatif artinya Dedek menghambat proses *recovery* Dedek sendiri. Ayo mending makan yang banyak. Mau kondisi apapun, mama tetap sayang sama Dedek," Wayan

Wayan kemudian meminta bantuan teman-teman Dinda untuk membantu memulihkan kondisi psikisnya. Dia menceritakan peristiwa yang dialami Dinda pada teman-temannya dan kepala sekolahnya.

Itu menjadi masa terberat bagi Wayan. Tapi dia tak pernah menunjukkan kesediahannya di depan Dinda. Air matanya akan tumpah saat putrinya terlelap tidur. Tapi, saat Dinda bangun, Wayan menjadi ibu yang sangat kuat, tegar dan siap membantu.

Wayan juga kerap mendampingi Dinda menjalani masa pengobatan. Sedikitnya 15 kali putrinya harus bolak balik masuk rumah sakit. Dia bahkan terbang ke Bali, kampung halaman ibunya, untuk mendapatkan terapi penyembuhan.

Sebulan terapi di Bali, Dinda mulai bisa berdiri dan jalan. Namun tak sempurna dan tidak bisa berdiri dalam waktu yang lama.



"KALAU BERPIKIRAN NEGATIF ARTINYA DEDEK MENGHAMBAT PROSES *RECOVERY* DEDEK SENDIRI. AYO MENDING MAKAN YANG BANYAK. MAU KONDISI APAPUN, MAMA TETAP SAYANG SAMA DEDEK."

menceritakan momen obrolan kala itu.

Setelah peristiwa itu, Wayan menyinkirkan benda-benda yang berpotensi untuk dijadikan media bunuh diri. Namun, berkali-kali Dinda menyampaikan ingin mengakhiri hidupnya karena sudah banyak merepotkan orang tuanya.

Terutama ketika merasa tidak nyaman, seperti saat di kamar mandi. "Biasanya saat mau buang air besar. Dia bilang, hal privat begini saja harus dibantu, udah mending aku mati saja daripada ngerepotin orang lain. Apa-apa sudah tidak bisa mandiri lagi, percuma hidup," ujar Wayan menirukan ucapan anaknya.

Selain penyembuhan fisik, Wayan memprioritaskan penyembuhan mental anaknya. Menurutnya, yang paling berperan besar dengan perkembangan mental Dinda berasal dari teman-temannya.

Mulai Bangkit

Meski sakit, Dinda tak ketinggalan pelajaran sekolah. Wayan rutin ke sekolah untuk mengambil tugas untuk putrinya. Dia juga selalu mendampingi Dinda belajar.

Di tengah proses pemulihan itu, tiba-tiba Dinda didatangi seorang pelatih difabel di Solo bernama Gatot. Pelatih tersebut mengetahui cerita Dinda dari toko

baju renang yang pemiliknya adalah teman Wayan.

Gatot tak sekadar datang tetapi juga memotivasi Dinda. Dia mengatakan bahwa tubuh yang tidak sempurna bukan berarti hidup berakhir.

"Saya lihat Dinda mendengarkan dengan baik. Tapi setelah orang itu pulang, dia marah sekali. Dinda tersinggung disamakan dengan difabel. Dia merasa saat itu kondisinya masih tahap *recovery* bukan sepenuhnya cacat," jelas Wayan.

Setelah kunjungan pertama, pelatih kembali datang ke rumah. Namun sebelum bertemu Dinda, Wayan memberi pesan kepada Gatot. "Saya cerita, Dinda nggak mau dianggap sebagai orang cacat," kenangnya.

Ternyata kedatangan Gatot berbuah positif. Dinda ingin latihan renang lagi. Meski alasannya karena jenuh dengan hari-hari tanpa aktivitas. "Dokternya juga menyarankan untuk berenang karena jadi salah satu terapi saraf," kata Wayan.

Pertama kali lagi turun ke kolam, Dinda menjaga jarak dengan difabel lainnya. Tapi lama kelamaan mulai mencair dan merasa nyaman untuk berlatih.

Dinda juga mulai turun lomba lagi. Tak tanggung-tanggung, dia langsung ikut berlomba tingkat nasional, yakni Pekan Paralimpiade Nasional atau Pekan Paralimpik Indonesia (Peparnas), ajang kompetisi menyerupai Pekan Olahraga Nasional (PON) bagi atlet penyandang disabilitas Indonesia, tahun 2016 di Jawa Barat.

Dinda langsung menyabet 2 medali emas dan 1 perak. Prestasi membanggakan itu lantas membangkitkan semangatnya untuk terus berlatih. Dia kemudian terpilih mewakili Indonesia dalam ajang ASEAN Para Games di Bukit Jalil, Malaysia, pada 17-23 September 2017 lalu.

Setelah mencetak rekor baru di ajang tersebut, Dinda mulai memasang target besar. Dia tengah bersiap untuk ASIAN Para



Games 2018 mendatang serta mengikuti Paralimpiade 2020 di Tokyo.

Dinda serius berlatih renang disela-sela aktivitasnya kuliah semester satu jurusan Psikologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Wayan setiap hari mendampingi kuliah untuk menjaga anaknya agar tidak terjatuh. Mereka terpaksa berjauhan dengan ayah Dinda, David Haliyanto karena harus tugas di beda kota.

Wayan mengaku, saat ini dirinya lebih banyak bersyukur dengan perkembangan Dinda yang semakin positif. Ketabahannya menghadapi peristiwa besar dalam hidupnya itu berbuah manis.

"Kejadian yang menimpa Dinda sempat membuat saya menjadi seorang 'pemberontak'. Kenapa harus terjadi pada anak saya, yang tidak nakal, pintar, berprestasi di sekolah maupun renang? Kenapa kehidupannya harus hancur?" ujar Wayan mengenang. tambahnya.

Peristiwa itu juga dibagikan Wayan dalam setiap kesempatan. Wanita kelahiran Bali itu juga sering diundang sebagai pembicara untuk menyebarkan inspirasi dan memberikan motivasi kehidupan. Di sebelahny, ada Dinda yang siap menatap masa depan di tengah keterbatasannya. ●

DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL UNTUK MEMBANTU DINDA

Seperti halnya pertolongan pertama pada kecelakaan, masalah kejiwaan yang dihadapi Laura Aurella Dinda bisa dibantu melalui dukungan psikologis awal. Bagaimana prosedurnya?

Kecelakaan yang menyebabkan Laura Aurellia Dinda tak mampu lagi berjalan bukan hanya menyerang luka fisik saja tapi juga psikologisnya. Dia yang terbiasa beraktivitas normal mendadak tak bisa melakukan apa-apa dalam kurun waktu yang cukup lama.

Tindakan hampir bunuh diri atau marah dengan keadaan menjadi hal yang dimaklumi setelah rangkaian peristiwa yang dialaminya. Beruntung, Dinda memiliki orang tua yang dapat mendampingi pada masa-masa sulit tersebut.

Ibunya tidak berdiri sendiri. Dia kemudian melibatkan teman, guru serta lingkungan untuk membantu Dinda melewatinya.

Dalam konteks pendidikan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu Dinda adalah dengan melaksanakan Dukungan Psikologis Awal (DPA). Dalam buku pengembangan model DPA bagi pendidikan anak dan remaja yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, DPA memiliki peran serupa dengan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

Berbeda dengan P3K, luka yang dibantu untuk diatasi adalah luka mental atau hati yang disebabkan masalah atau situasi sulit yang terjadi di lingkungan psikososial anak.

DPA bisa dilakukan oleh teman, guru atau lingkungannya. Tujuannya untuk mencegah dan mengurangi dampak yang lebih buruk akibat masalah yang dihadapi.



MEMBANTU RELAKSASI, MERUPAKAN CARA SEDERHANA UNTUK MENGURANGI KETEGANGAN YANG DIRASAKAN DAN MEMBUAT TUBUH LEBIH NYAMAN.

Dalam memberikan DPA, banyak hal perlu diperhatikan. Karena, ketika sedang menghadapi situasi sulit, sering kali seseorang menjadi lebih sensitif saat berinteraksi dengan orang lain.

Langkah yang bisa dilakukan, pertama melakukan persiapan. Salah satunya memahami situasi yang terjadi. Selanjutnya membangun hubungan baik, misalnya dengan menanyakan apa yang bisa kita lakukan untuk membantu menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

Langkah berikutnya, mengenali dan memberikan perhatian, mendengarkan, kemudian menghubungkan dengan sumber dukungan lain yang dapat berpartisipasi aktif untuk membantu menyelesaikan masalah.

Selain itu, dibutuhkan juga keterampilan dasar untuk memberikan DPA, di antaranya berempati. Langkah ini sangat penting untuk membangun hubungan baik melalui pemahaman perasaan atau masalah yang dihadapi.

Keterampilan berikutnya adalah mendengarkan secara aktif. Langkah ini penting untuk membangun rasa saling percaya antara pihak yang membantu dan pihak yang dibantu.

Selanjutnya, membantu relaksasi, merupakan cara sederhana untuk mengurangi ketegangan yang dirasakan dan membuat tubuh lebih nyaman. Relaksasi dapat diberikan ketika yang membutuhkan bantuan dalam kondisi terkejut, panik dan histeris. ●

Bunga Kusuma Dewi

LAHADALIA-HJ. NURJANI

AJARKAN KEMANDIRIAN DAN PANTANG MINTA BANTUAN

Menjadi buruh tak membuat pasangan Lahadali (almarhum)-Hj. Nurjani menyerah. Mereka mendidik dan mendorong delapan anaknya mengejar pendidikan setinggi mungkin. Hasilnya, semua bergelar sarjana.

 YANUAR JATNIKA

SAYA punya satu keberuntungan, dilahirkan dari orang tua yang punya motivasi dan jiwa pantang menyerah yang kuat. Mereka tetap *fight* untuk membesarkan menyekolahkan anak-anak dengan kondisi ekonomi yang minim sekali. Semua anaknya, delapan orang jadi sarjana. Bahkan ada yang sudah S-2, S-3. Yang jadi pengusaha saya saja. Adik saya semua jadi pegawai negeri, satu dokter, dua masih kuliah di UGM, selebihnya pegawai negeri. Saya anak kedua.”

Nada penuh keharuan bercampur bangga meluncur dari bibir Bahlil Lahadalia,

pengusaha asal Fak Fak, Papua Barat, yang kini sukses membangun gurita bisnis melalui holding PT Rifa Capital. Ada 11 perusahaan yang berada di bawah kendalinya, mulai dari sektor keuangan, perkebunan, properti, transportasi, pertambangan hingga konstruksi.

Tahun 2015 lalu, dalam Musyawarah Nasional Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) ke-15, Bahlil dipercaya menjadi Ketua Umum periode 2015-2018.

Apa yang diucapkan Bahlil itu bukanlah basa-basi. Pengusaha kelahiran 7 Agustus 1976 ini lahir dari buruh. Ayahnya, almarhum Lahadalia hanyalah tukang

bangunan, sedangkan ibunya, Hj. Nurjani, penjual jasa cuci gosok di rumah-rumah kenalannya di Kota Fak Fak. Di luar itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, Nurjani membuat aneka kue yang dipasarkan delapan orang anaknya di warung-warung.

Delapan orang anak? Ya, pasangan almarhum Lahadalia-Hj. Nurjani memiliki tiga anak perempuan dan lima lelaki.

Dalam suatu kesempatan pertengahan Oktober 2017 lalu, *Sahabat Keluarga* berkesempatan menemui ibunda Bahlil, Nurjani di kediamannya di daerah Puncak, Fak Fak Utara, Kota Fak Fak. Berbincang di beranda rumahnya, wanita berusia 63 tahun itu menceritakan perjuangan dan pengorbannya dalam mengasuh dan mendidik delapan orang anaknya sehingga semua sukses menjadi sarjana.

Kedelapan anak Lahadalia dan Nurjani itu Sadali Lahadalia (Kepala Bagian Keuangan Dinas Pertanian Kabupaten Fak Fak), Bahlil Lahadalia (Pengusaha, CEO PT Rifa Capital/Ketua Umum HIPMI 2015-2018),

Baharudin Lahadalia (Sekretaris DPRD Fak Fak), Bayan Lahadalia (Pegawai Sekretariat DPRD Fak Fak), Muhani Lahadalia (Guru SD), Yati Lahadalia (Kuliah S2 di Universitas Cenderawasih), Faturahman Lahadalia (S1 Universitas Cenderawasih dan kini sedang kursus Bahasa Inggris di Kediri untuk melanjutkan S2) dan Sudarlin Lahadalia (Baru di wisuda pada September 2017 di Universitas Cenderawasih).

Tak Ingin Anak Menderita

Menurut Nurjani, dalam kondisi kesulitan ekonomi, ia dan almarhum suami tetap semangat dan berkomitmen untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat SMA. Sedangkan untuk melanjutkan kuliah, Nurjani menegaskan pada anak-anaknya untuk mencari biaya sendiri. "Mama hanya bisa mendoakan," katanya.

Bagi Nurjani, menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat SMA itu keharusan.



"SAYA PIKIR, MENERIMA BANTUAN ORANG LAIN ITU, MESKIPUN SAUDARA, MUNGKIN SAAT BANTU IA IKHLAS, TAPI SEHABIS ITU NGOMONG KIRI KANAN. KARENA ITU, SEKALIPUN MISKIN, KITA HARUS BISA MAKAN DAN HIDUP DENGAN KERINGAT SENDIRI, TIDAK MINTA BANTUAN ORANG LAIN. ITU PRINSIP SAYA DAN BAPAKNYA ANAK-ANAK."

HJ. NURJANI



Ia dan suami tak ingin anak-anaknya hidup menderita seperti mereka.

Untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, Nurjani banting tulang bekerja sebagai tukang cuci gosok di rumah-rumah yang membutuhkannya. Upahnya ia bagi-bagi untuk keperluan sekolah anak-anak. "Dulu kan sekolah tidak gratis seperti sekarang. Jadi upah cuci gosok di sekitar delapan rumah, habis untuk biaya sekolah," kenang Nurjani.

Untuk kebutuhan sehari-hari, Nurjani membuat aneka kue dan jajanan pasar. Ada sekitar 6 jenis kue dan jajanan pasar yang ia buat setiap malam. "Semua anak saya kerahkan membawa kue itu sembari pergi sekolah, sorenya diambil. Dari situlah kami bisa hidup sehari-hari," ungkapnyanya.

Nurjani ingat, selama membuat kue-kue itu, dalam sehari hanya bisa tidur sekitar 1 jam. Sedangkan anak-anak mulai bangun sekitar jam 3 dini hari. Setelah belajar sebentar, mereka membantu mengemas kue dan dibagi-bagi untuk dibawa ke sekolah. "Untungnya, mereka tak pernah mengeluh, bahkan rebutan kue-kue untuk dibawa," katanya.

Nurjani mengaku beruntung memiliki anak-anak yang tidak banyak menuntut. Sehari-hari tak jarang mereka hanya makan nasi dengan garam dan sedikit sayuran. Begitu pula dengan pakaian. Karena jarak umur anak-anak Nurjani tidak terlalu berjauhan sehingga satu pakaian bisa dipakai bergantian.

"Baju pramuka misalnya, kan tidak semua anak memakai baju pramuka bersamaan. Jadi hari ini dipakai Bahlil, besok dipakai kakak atau adiknya. Begitu pula dengan pakaian di rumah, ya gantian. Anak-anak kan umurnya nggak begitu jauh, jadi ukuran baju relatif sama," ungkap Nurjani.

Ada cerita tentang sepatu sekolah. Anak-anak Nurjani kerap mengeluh karena bagian bawah sepatunya sudah robek

-robek sehingga saat dipakai kaki tetap menginjak aspal. "Anak-anak saya sering bilang, *Mah, sepatunya sudah robek*. Saya bilang, *nggak* apa-apa, kan atasnya masih bagus, bawahnya kan *nggak* kelihatan," kenangnyanya.

Satu hal yang Nurjani ingatkan pada anak-anaknya, dalam kondisi apapun, pantang meminta bantuan pada saudara atau tetangga. Termasuk melarang mereka makan di rumah orang lain.

"Saya pikir, menerima bantuan orang lain itu, meskipun saudara, mungkin saat bantu ia ikhlas, tapi sehabis itu ngomong kiri kanan. Karena itu, sekalipun miskin, kita harus bisa makan dan hidup dengan keringat sendiri, tidak minta bantuan orang lain. Itu prinsip saya dan bapaknya anak-anak," tegas Nurjani.

Belajar di Bawah Pelita

Soal belajar, anak-anak malakukannya setelah Magrib. Nurjani dan suami mengumpulkan anak-anak yang sudah bersekolah di ruang tengah. Dengan penerangan lampu pelita (lampu minyak) karena saat itu listrik belum masuk, mereka meminta anak-anak membaca dan mempelajari lagi pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah sampai jam 9 atau 10 malam. Setelah itu, jam 3 dini hari bangun untuk kembali belajar sampai sebelum salat Subuh.

"Itulah cara belajar yang saya dorong. Dengan pola belajar seperti itu, setiap ulangan, mereka dapat nilai sepuluh. Kalau sebelum tidur kita baca kita pelajari, terus tidur, *nah* saat bangun masih ingat pelajaran yang tadi," jelas Nurjani.

Dengan dorongan seperti itu, kedelapan anak anak Nurjani selalu berprestasi sejak di sekolah dasar sampai SMA dan SMK. Namun yang paling berprestasi dan bersemangat tinggi adalah Bahlil.

"Ia paling semangat untuk maju. Saat SD bantu jualan kue. Sedangkan saat duduk di bangku SMP sampai SMK, jadi



kenek angkot. Sekolahnya kan siang, pagi harinya jadi kenek angkot. Pulang sekolah kembali jadi kenek sampai jam 10 malam,” ujar Nurjani bangga.

Dalam memberi motivasi untuk maju, Nurjani dan suami selalu memberi nasihat dengan lemah lembut. Tidak dengan suara keras, apalagi membentak atau mengancam.

Nurjani dan suami selalu mengingatkan, cukup mereka berdua saja yang menderita karena tidak punya kesempatan bersekolah. Sedangkan anak-anak harus sekolah setinggi mungkin untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang cukup sebagai bekal menjalani hidup lebih baik. “Mungkin anak-anak berpikir itu masuk akal. *Alhamdulillah*, anak-anak patuh. Hanya itu nasihat kami pada anak-anak,” katanya.

Dari delapan anaknya, dua yang terakhir yang setamat SMA langsung kuliah. Sedangkan semua kakaknya, setamat SMA bekerja dulu sebelum akhirnya melanjutkan kuliah.

Berkali-kali Nurjani menyatakan kebahagiaan dan kebanggaannya pada Bahlil. Ia yang memulai mengangkat derajat orang tua dan adik-adik serta kakaknya. Setelah lulus kuliah dan bekerja, Bahlil yang membiayai kuliah adik-adiknya, bahkan kakaknya yang awalnya hanya berstatus honorer di Dinas Pertanian Fak Fak.

“Bahlil bilang pada kakaknya, kalau hanya tamatan SMA *nggak* akan jadi apa-apa bahkan ada kemungkinan dikeluarkan. Akhirnya kakaknya menurut untuk kuliah dibiayai Bahlil,” ungkap nenek 18 cucu itu.

Tak sekadar membiayai kuliah adik-adiknya, Bahlil juga membiayai pernikahan adik-adiknya, terutama yang perempuan. Ia juga yang lantas membiayai ibunya untuk beribadah ke Tanah Suci serta membangun rumah permanen yang ditempati sampai saat ini. “Kata Bahlil, kalau nanti suatu saat anak-anak pada berkumpul, rumah ini bisa menampung semuanya, anak, menantu dan cucu,” katanya. ●

BAHLIL LAHADALIA:

KARAKTER DIBENTUK DI KELUARGA, BUKAN DI SEKOLAH

Karakter pekerja keras, kemandirian dan keinginan untuk maju tidak dibentuk di sekolah tapi oleh orang tua di rumah. Itulah yang ditegaskan Bahlil Lahadalia, pemilik 11 perusahaan di bawah bendera PT Rifa Capital dan Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI).

DI sela kesibukannya yang luar biasa padat, baik sebagai pimpinan perusahaan, maupun sebagai Ketua Umum HIPMI, *Sahabat Keluarga* mewawancarai pria yang pernah menjabat Bendahara Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 2001-2003 ini di kantornya di Menara Bidakara, Jakarta, pada pertengahan September 2017 lalu.

Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter Anda sehingga mencapai keberhasilan seperti sekarang ini?

Orang tua mempunyai kontribusi terbesar dalam pembentukan karakter hidup saya. Ayah itu buruh bangunan sedangkan mama saya itu hanya pembantu rumah tangga sambil jualan kue-kue. Saya dan adik-a-



Bahliil Lahadalia

dik serta satu orang kakak sudah diajarkan sejak kecil, sejak SD, untuk kerja keras sembari sekolah membantu ayah dan ibu, yakni berjualan kue

Saya pikir apa yang diajarkan ibu dan bapak itu bukan menyiksa anak-anak dengan disuruh mencari uang sejak kecil, tapi merupakan penanaman daya juang. Dengan jualan kue, mental bisnis dan mental penguaha saya sudah diuji.

Saya punya satu keberuntungan, dilahirkan dari orang tua yang punya motivasi dan jiwa pantang menyerah yang kuat. Mereka tetap *fight* untuk membesarkan menyekolahkan anak-anak dengan kondisi ekonomi yang minim sekali. Semua anaknya, delapan orang jadi sarjana. Bahkan ada yang sudah S-2, S-3. Yang jadi pengusaha saya saja. Adik saya semua jadi pegawai negeri, satu dokter, dua masih kuliah di UGM, selebihnya pegawai negeri. Saya anak kedua

Sejauh mana figur ayah tertanam dalam hidup Anda?

Saya menjadikan ayah saya sebagai contoh dalam bekerja keras, tak pernah mengeluh tapi bagaimana bisa menghadapi keluarga. Jadi saya melihat figur pada bapak saya yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu juga tegas dan disiplin. Bukan

hal yang mudah, dengan profesi ayah dan ibu seperti itu harus menghidupi delapan orang anak. Ayah adalah inspirasi terbesar bagi saya untuk terus berjuang. Ayah yang membanting tulang sebagai buruh bangunan tidak pernah mengeluh dengan kondisi yang ada. Bahkan, saat sakit pun, ayah tetap bekerja agar dapat memenuhi kewajiban menafkahi keluarga.

Bagaimana dengan peran ibu?

Mamak mengajarkan mandiri, telaten dan kreatif. Saya tak pernah berhenti berterima kasih kepada kedua orang tua. Walaupun tidak memberikan nafkah berkecukupan semasa kecil, tapi nilai-nilai yang ditanamkan kepada agar selalu bersikap jujur, mandiri dan kreatif menjadi modal utama bagi saya membangun bisnis. Bagi saya, orang tua adalah segala-galanya, melebihi bisnis yang saya tekuni.

Pendidikan orang tua sendiri?

Ayah tak tamat SD, dulu namanya sekolah rakyat. Sedangkan ibu saya tak tamat SMP. Walau begitu, keduanya lancar membaca dan menulis dan pintar mengaji. Ibu saya malah lumayan pintar dalam matematika.

Mana yang paling berperan dalam mendidik anak-anak, ayah atau ibu?

Dua-duanya. Saya sejak kelas empat SD sudah mencari uang sendiri dengan berjualan kue. Itu keterpaksaan, kalau nggak gitu nggak bisa sekolah. Itu semua juga berlaku untuk adik-adik saya. Jadi kata ibu, "*Kalau mau sekolah ya harus cari duit.*" Jadi opsi-opsi itu diberikan.

Bagaimana dengan lingkungan pergaulan?

Lingkungan saya adalah lingkungan kacau. Sejak SMP saya sudah hidup di terminal sebagai kenek angkot dan lantas jadi sopir, pernah berkelahi dan ngalamin minum alkohol. Lingkungan saya lingkungan keras, tapi saya ingin mengatakan, keberhasilan seseorang itu tak tergantung dari sekolah dan bagaimana lingkungan pergaulannya, tapi tergantung dari dia sendiri dan pendidikan di rumah oleh orang tua. Bagi saya, anggapan bahwa untuk berhasil itu harus bersekolah di sekolah tertentu yang mahal itu tidak bisa begitu, nggak bisa menjamin kualitas orang itu. Yang bisa menjamin itu dirinya sendiri dan lingkungan keluarganya. Pembentukan karakter itu bukan di sekolah, tapi di rumah oleh orang tua. ●

Yanuar Jatnika

ALLAFTA HIRZI SODIQ KEHADIRANNYA SEMPAT TAK DIKEHENDAKI, KINI ZIZI UKIR PRESTASI

Putri sulungnya terlahir tunanetra membuat Nur Afifah kecewa dan tak mau mengasuhnya. Namun ketegaran bocah bernama Allafta Hirzi Sodiq itu membuatnya sadar dan bangkit. Hasilnya, kini putrinya berprestasi dalam musik.

 BUNGA KUSUMA DEWI





Hari sudah beranjak siang, tapi semangat siswa-siswi kelas III SLB A Pembina Jakarta untuk belajar tak juga surut. Mereka bahkan semakin semangat untuk berdiskusi tentang macam-macam benda hidup dan mati seperti yang ditugaskan oleh guru kelasnya.

Meski hanya berempat, ruang kelas tampak lebih hidup. Mereka saling melempar pertanyaan dan jawaban untuk dapat mengerjakan tugas-tugas. Sambil berdiskusi, tangan-tangan mungilnya memainkan *stylus*/pena di atas *reglet* (alat untuk menulis braille).

Keempat siswa-siswi ini bukan seperti pelajar lainnya yang dapat membaca secara langsung. Mereka siswa SLB A Pembina atau sekolah luar biasa khusus tunanetra di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Meski dengan keterbatasan fisik tak dapat melihat, semangat mereka untuk menimba ilmu tetap terjaga. Bahkan salah seorang dari mereka memiliki prestasi luar biasa. Dia adalah Allaftha Hirzi Sodiq atau akrab disapa Zizi.

Gadis kelahiran Jakarta, 29 Mei 2008 ini mencuri perhatian setelah tampil di hadapan Presiden Jokowi dalam acara pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2018 di Sawangan, Bogor, Februari lalu. Zizi menunjukkan kemahiran dalam bermain piano dan bernyanyi membawakan lagu *Gundul-gundul Pacul*.

Zizi merupakan gadis difabel dengan segudang prestasi. Tahun 2017 lalu, dia meraih penghargaan juara pertama tingkat nasional menyanyi solo tingkat SDLB di Surabaya. Zizi juga meraih Diamond Award pada Festival Nasional Piano Indonesia di Jakarta.

Pada tahun yang sama Zizi memperoleh medali emas pada Asia Art Festival kelima di Singapura. Gadis cilik yang hobi membaca ini juga meraih penghargaan dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai The Best Inspiring Survivor Outstanding Talent tahun 2017.

Perjalanan Zizi mencapai prestasi ini tidak mudah. Selain perjuangannya sendiri yang pantang menyerah, peran kedua orang tuanya sangat besar.

Ditemui *Majalah Sahabat Keluarga* di SLB A Pembina Jakarta, sang bunda menceritakan kembali kelahiran Zizi yang penuh risiko, semangat, kebangkitan serta prestasinya.

Selayaknya anak pertama, kehadiran Zizi begitu dinanti pasangan Jafar Sodik (34) dan Nur Afifah (34). Sejak positif hamil, Nur Afifah rutin memeriksakan kandungannya ke dokter.

Masalah muncul ketika kehamilannya memasuki usia lima bulan. Nur Afifah merasakan perutnya begitu sakit.

Dokter yang memeriksanya menyatakan Nur Afifah menderita usus buntu. "Dokter tanya, mau dioperasi atau tidak? Saya memutuskan untuk tidak dioperasi karena bahaya bagi orang hamil," kenangnya.

Membenci Tuhan

Masalah yang dihadapi Nur Afifah ternyata tak hanya usus buntu. Begitu tiba di rumah dia mengalami pendarahan. Dia langsung balik ke rumah sakit.

Dokter yang memeriksa memerintahkan untuk segera melahirkan karena pendarahan yang terjadi tidak mungkin dihentikan. Tanpa pikir panjang, Nur dan Jafar memberi persetujuan.

Upaya persalinan normal dilakukan. Menurut dokter, ukuran bayi yang cuma 900 gram memungkinkan untuk persalinan normal.

Namun ketika kepala bayi sudah berada di luar jalan lahir, keputusan diubah. Dokter tak berani ambil risiko karena fisik bayi begitu lemah. Karena itu harus melalui persalinan caesar.

"Saya dioperasi dengan kondisi kepala bayi sudah keluar. Zizi ditarik lagi ke atas kemudian dikeluarkan melalui operasi caesar," kenang Nur Afifah.

Kondisi fisik yang sangat kecil dan belum waktunya lahir, Zizi harus menjalani perawatan di inkubator. Selama waktu tersebut, Nur Afifah bolak-balik rumah sakit



untuk memberikan ASI perah.

Sebagai orang tua baru, perasaan berkecamuk dalam benak Nur Afifah. Senang anak pertamanya lahir dan dapat bertahan. Sedih karena harus dilahirkan dalam usia kandungan lima bulan.

"Setelah kelahiran itu tidak ada pemberitahuan apapun bahwa kelahiran prematur akan menyebabkan kelainan pada fisik, salah satunya mata yang harus diskriding. Saya tidak mendapat pemberitahuan apapun," kata Nur Afifah.

Hingga akhirnya, ketika berusia tujuh bulan, Zizi yang saat itu berada di kampung halaman kakeknya di Wonosobo, Jawa Tengah demam. Oleh neneknya diperiksa ke dokter.

Saat melakukan pemeriksaan, dokter menyorotkan senter ke mata Zizi. Saat itu baru diketahui tidak ada respons apapun dari bola matanya.

Merasa ada yang tidak beres dengan matanya, dokter merujuk Zizi ke Jakarta. Rumah sakit pertama yang dituju RSUP Fatmawati. Namun pihak rumah sakit merujuknya RS Jakarta Eye Center.

Dari rumah sakit kedua, Zizi ternyata dirujuk ke RS Aini. Dari rumah sakit khusus mata tersebut Nur Afifah dan Jafar mendapat kepastian.

”Mereka sampaikan, kondisi mata Zizi sudah tidak bisa disembuhkan. Karena kelahiran prematur dia menderita *retinopathy of prematurity step 5* atau *step* paling ujung yang sudah tidak bisa diapa-apakan lagi,” tutur Nur Afifah.

Setelah memberi penjelasan, dokter tersebut memberikan sebuah buku kepada Nur Afifah. ”Buku itu berjudul *Aku Terlahir 500 gram*. Buku tentang bayi tunanetra asal Jepang yang sekarang hebat menjadi penulis,” ungkapnya.

Mendapati kenyataan anaknya mengalami kebutaan total, Nur Afifah tidak menangis sama sekali. Namun hatinya mati.

”Saya benci Tuhan. Itu anak pertama saya. Saya tidak pernah bermimpi untuk melahirkan anak dengan kondisi tunanetra,” katanya.

Suaminya pun tak kalah hancur. ”Suami memukuli wajahnya sampai berdarah-darah. Dia berteriak, kenapa bukan saya saja yang buta, kenapa anak saya,” ungkap Nur Afifah.

Nur Afifah dan Jafar menganggap kelahiran Zizi sebagai hukuman dari Tuhan. Itu membuat kemarahan pada Tuhan kian menjadi. Bahkan Nur Afifah tidak mau menyen-

tuh Zizi. Sepanjang hari dia habiskan hanya di dalam rumah. Dia juga menutup diri dari keluarga dan lingkungan.

Hatinya Luluh

Sehari-hari Zizi akhirnya dirawat pengasuh bayi bernama Mak Kah. Bukan hanya penglihatan, kondisi fisiknya juga saat itu tidak tumbuh normal. Hingga usia dua tahun Zizi belum mampu mengangkat kepalanya.

Tapi Mak Kah merawat Zizi penuh kasih sayang. Dia membawanya keluar rumah, jalan-jalan keliling kompleks bahkan melakukan terapi sinar matahari meskipun dilarang. Nur Afifah melarang karena tak kuat mendengar ungkapan prihatin atas kondisi Zizi.

Mak Kah tetap rutin membawa Zizi keluar rumah. Dia ’menjemur’ Zizi dibawah sinar matahari pagi. Ajaibnya, Zizi perlahan dapat mengangkat kepalanya sendiri.

Perkembangan Zizi itu belum mampu membuat hati Nur Afifah tersentuh untuk ikut mengurus. Dia tetap dalam keterpurukannya.

Dalam perawatan Mak Kah ternyata perkembangan Zizi sungguh luar biasa. Memasuki usia tiga tahun, dia sudah bisa berjalan.



Perkembangan itu ternyata mampu membuat mata hati Nur Afifah terbuka. Dia menyadari, putri yang telah diabaikan selama tiga tahun ini membutuhkan sentuhan kasih sayang darinya. Anak yang terlahir dengan ketidaksempurnaan fisik itu juga berhak mendapatkan kasih sayang darinya.

Nur Afifah pun 'bangun dari tidur panjangnya'. Dia mulai membuka diri, mencari tahu tentang tunanetra melalui internet. Bahkan belajar menulis dan membaca huruf braille.

"Saya beli alatnya. Saya belajar dari internet bagaimana cara menulis dan membaca Braille. Saya menulis Braille di atas mika. Semua panel-panel rumah, perabotan, lemari, tangga, saya tempeli huruf Braille dengan mika diplester," kenangnya.

Nur Afifah kian bersemangat mencari tahu tentang tunanetra. Bukan tentang kekurangannya, tapi kelebihan yang dimiliki tunanetra. Dari banyak informasi, dia menarik kesimpulan bahwa seorang tunanetra memiliki tingkat sensitivitas tinggi di seni, terutama musik.

"Saya beli angklung secara *online* dari Jakarta Utara sebesar Rp 150 ribu. Saya juga minta papanya beli keyboard seharga Rp 800 ribu. Harga yang masih terjangkau untuk kami dan bisa bermanfaat," kenang Nur Afifah.

Nur Afifah meletakkan kedua alat musik itu di dekat kamar Zizi, tepat di depan kamar mandi. Dengan harapan, saat putrinya menuju kamar mandi pasti akan menyentuh alat musik itu. "Apa yang dia tabrak akan membuatnya penasaran karena mengeluarkan bunyi," terangnya.

Setiap hari keyboard sengaja dibuat dalam posisi menyala. Sehingga, ketika Zizi tanpa sengaja memencet, akan mengeluarkan bunyi-bunyian.

"Akhirnya saya perhatikan, kok Zizi bisa memainkan keyboard menirukan suara-suara apa yang dia dengar. Pikiran saya mulai terbuka lagi. Saya *download*

lagu untuk memancing dia mengikuti musiknya. Ternyata bisa. Jadi Zizi bermain musik dengan cara mendengar, mengikuti, tanpa tahu notasi, tanpa tahu *chord* sama sekali," beber Nur Afifah.

Memasuki usia lima tahun, Nur Afifah merasa sudah harus menyekolahkan Zizi. Dia mendaftarkan putrinya ke Yayasan Pendidikan Dwituna Ganda Rawinala di Jakarta Timur.

Setahun belajar di sana, Nur Afifah tidak melihat Zizi mengalami perkembangan. Dia dan suami akhirnya memutuskan menghentikan sekolah Zizi, apalagi jaraknya cukup jauh dari rumah mereka di Cibubur.

Beasiswa Piano dan Vokal

Zizi lantas menjalani *homeschooling* dengan guru utama Nur Afifah sendiri. Hari-harinya dihabiskan untuk hapalan Alquran lewat bantuan media audio, belajar baca tulis, menyalin buku-buku ke dalam huruf Braille.

"Zizi semangat, tapi saya yang merasa stres. Saya nggak tahu apa yang harus saya lakukan. Saya sendiri mengurus dua anak, ayahnya tugas di luar kota sehingga tak bisa mendampingi saya secara langsung setiap hari," kata Nur Afifah.

Hingga akhirnya dia mendapatkan informasi tentang Sekolah Luar Biasa Negeri khusus tunanetra di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Zizi diterima di sekolah itu pada jenjang TK.

Menemukan banyak teman baru di sekolah membuat Zizi sangat bersemangat dalam menjalani proses belajar. Dia tetap aktif bermain musik dan bernyanyi secara otodidak.

Untuk meningkatkan rasa percaya diri Zizi, Nur Afifah mengikutkannya kompetisi khusus difabel yang diselenggarakan musisi senior Tamam Husein. "Zizi hanya bisa memainkan lagu *Pepaya Mangga Pisang Jambu*, lagu yang terinspirasi saat piknik ke



taman buah Mekarsari. Dia tidak menang, tapi saya bangga dia sudah berani,” ujarnya sambil tertawa.

Ternyata yang diperoleh dari kompetisi perdana itu luar biasa. Nur Afifah mendapatkan banyak saran untuk kemajuan Zizi. Salah satunya agar dibelikan piano klasik untuk melatih kemampuan bermusiknya. ”Banyak yang melihat Zizi bisa memainkan itu. Pulang dari kompetisi, saya kredit piano klasik. Si penjual piano juga sempat bilang, yakin Zizi pasti bisa. Penjual itu bahkan minta foto sebelum Zizi terkenal,” katanya mengenang.

Zizi mulai berlatih bermain piano klasik sendiri. Saat dia bermain musik, Nur Afifah merekamnya yang kemudian membagikannya melalui sosial media dan internet. Hal itu dia lakukan untuk memperkenalkan Zizi, seorang tunanetra yang mahir bermain musik.

Hingga suatu hari Nur Afifah melihat pengumuman adanya kompetisi internasional lewat akun musisi Ananda Sukarlan. ”Saya kirim di-*facebook*-nya, tolong lihat video anak saya, tunanetra, tak paham notasi, apakah diizinkan mengikuti kompetisi. Ternyata diizinkan,” ungkapnya.

Untuk pertama kalinya Zizi mengikuti kompetisi piano internasional saat usia tujuh tahun. Namun karena difabel, dia tidak mendapatkan penilaian, hanya kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Saat itu dia membawakan lagu berjudul *All I Ask* milik Adele.

Ternyata penampilannya menyentuh hati banyak orang yang melihat langsung kompetisi yang diselenggarakan di Soehana Hall, The Energy Building, Jakarta itu. Salah satunya pemilik gedung sekaligus penyelenggara kompetisi tersebut, Dedi Sjahrir Panigoro. Zizi diundang makan siang dan mendapatkan hadiah beasiswa belajar piano dari Medco Energi.

Zizi mendapat guru Elise Widrastri, seorang lulusan musik dari Belanda yang juga teman sekelas Ananda Sukarlan. Tak hanya membantu dalam praktik, tapi juga teori bermusik.

”Zizi sempat ujian piano internasional. Dia mendapat nilai 0 untuk teori. Karena tidak ada buku musik khusus Braille. Gurunya pun kecewa. Dia lantas mencari tahu tentang buku teori musik untuk tunanetra. Sayangnya buku tersebut sulit dicari. Kalaupun ada dalam Bahasa Inggris dan tak dapat diraba,” ungkap Nur Afifah.

Nur Afifah dan Elise kemudian bekerja sama untuk mendapatkan buku teori untuk Zizi. ”Buku tersebut diartikan dalam Bahasa Indonesia, lalu saya bacakan dan disalin Zizi dalam bentuk Braille. Saya terharu, ibu Elise juga belajar Braille untuk Zizi,” ungkapnya.

Selain piano, Zizi juga mendapatkan beasiswa vokal dari Yamuger dengan gurunya Harland Hutabarat. Itu membuat kemampuan bermusiknya makin lengkap.

Meski kini namanya sudah terkenal dan berprestasi, Zizi belum puas. Cita-citanya tak hanya menjadi musisi difabel yang berprestasi tapi ingin menjadi seorang dosen musik yang dapat menularkan ilmunya. ●

TOHA SINAGA-JUNJAR SIMBOLON DISIPLIN UNTUK BUFFON SINAGA, 'KARATE KID INDONESIA'

Buffon Sinaga mendadak jadi terkenal setelah memenangkan kejuaraan internasional karate di Belgia. Seperti apa sosoknya? Bagaimana peran orang tua terhadap prestasinya?

 BUNGA KUSUMA DEWI

Hari sudah beranjak siang, aktivitas belajar mengajar di SD Marsudirini, Perawang, Siak, Riau, telah berakhir. Hanya beberapa anak sedang beraktivitas di area sekolah, selebihnya sudah pulang.

Beberapa anak yang beraktivitas di area sekolah tengah menunggu waktu melanjutkan aktivitas ekstrakurikuler. Ada kegiatan olahraga dan seni.

Karate menjadi salah satu kegiatan favorit terbaru di sekolah tersebut. Pasalnya, salah satu muridnya, Buffon Sinaga, siswa kelas 5 SD itu baru saja memenangkan kelas junior di kejuaraan karate internasional di Belgia pada 11 November 2017 lalu.

Kemenangan Buffon ditingkat dunia menjadi kebanggaan banyak pihak. Bukan hanya orang tuanya, tapi juga SD Marsudirini juga mendadak tenar. Kebanggaan itu juga dirasakan masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Siak.



Nama Buffon pun viral. Apalagi setelah beberapa media menyoroti bukan hanya prestasinya saja tapi juga latar belakang perekonomiannya kedua orang tuanya.

Tim majalah *Sahabat Keluarga* berkesempatan mengunjungi kediaman orang tua Buffon di Perawang, Siak. Rumah bocah kelahiran Perawang, 11 Juli 2006 ini tak seperti rumah sekitarnya yang berupa bangunan permanen. Kediaman pasangan Toha Sinaga dan Juniar Simbolon berdinding kayu bekas dan beratap seng.

Di teras, sebuah meja panjang digunakan untuk menyambut tamu. Di teras itu juga diletakkan beberapa barang pribadi keluarga, seperti alat latihan karate, helm, gitar dan banyak lagi.

Sejak menjadi juara karate, foto-foto prestasi Buffon juga menghiasi teras tersebut. Foto tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena banyak yang ingin melihat potret kemenangan Buffon.

Satu benda yang juga terlihat menonjol, yaitu sepeda baru. Buffon mendapat hadiah sepeda tersebut dari Deddy Corbuzier saat menjadi bintang tamu di salah satu acara yang dipandu presenter tersebut.

Hari itu kedua orang tua Buffon tengah bersyukur. Sertifikat tanah yang dijanjikan sebagai hadiah atas prestasi putra mereka sudah selesai dan baru diserahkan secara resmi.

"Pak Bupati menjanjikan akan merenovasi rumah ini menjadi permanen. Tahap pertama yang harus dilalui mendapatkan sertifikat. Hari ini sertifikat sudah diserahkan Camat, selanjutnya baru bisa dilakukan renovasi," ujar Toha sambil mengulas senyum.

Selain renovasi rumah, Bupati Siak Syamsuar juga menjanjikan kios untuk



Toha di pasar. Sedangkan untuk Buffon dijanjikan beasiswa hingga jenjang S3.

Perjalanan itu tentu saja masih sangat panjang. Yang sudah pasti, saat ini Buffon mendapatkan beasiswa penuh di SMP Marsudirini, tempatnya bersekolah.

Tulisan di Batu

Perjuangan Buffon dalam meraih prestasi tidak mudah. Dia mengawalinya dengan mengikuti serangkaian pertandingan tingkat kecamatan, kabupaten, hingga akhirnya terpilih mewakili Provinsi Riau di ajang O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) di Medan, awal September 2017 lalu.

Menang ditingkat nasional, Buffon masuk timnas karate untuk bertanding tingkat dunia mewakili Indonesia. Dia turun di dua nomor, yaitu kata dan laga.

Buffon berangkat ke Belgia tanpa ditemani kedua orang tuanya karena terkendala biaya. Ia hanya bersama pelatih di tim nasional. Meski begitu, semangatnya bertanding tak mengendur.

Apalagi, meski berada di Tanah Air, Toha dan Juniar tak lelah memberikan dukungan. Salah satunya melalui doa bersama dengan keluarga besar untuk kemenangan Buffon.

Ketika perjuangan dan doa-doa itu membuahkan hasil dengan Buffon meraih juara pertama, Toha dan Juniar bangga luar biasa. Mereka seketika menangis haru saat menerima kabar bahagia tersebut.

Kabar kemenangan Buffon langsung menyebar. Pemerintah Daerah Kabupaten Siak langsung menyiapkan penyambutan khusus untuk Buffon.

Sorotan media tentang sosoknya membuat nama Buffon kian tenar di jagat maya. Kedatangannya disambut meriah. Bahkan dia diarak keliling kota. "Kami sangat kaget dengan sambutan luar biasa ini. Bangga minta ampun anak saya bisa menjadi kebanggaan tidak hanya keluarga tapi juga bangsa dan negara," kata Toha.

Buffon tak menyangka bisa menang di nomor kata. Target dia awalnya bisa memen-

nangkan nomor laga. "Waktu tingkat nasional, saya menang di laga, untuk kata justru kalah. Ternyata saat di Belgia, saya malah menang di kata," ujarnya sambil tersenyum.

Kemenangan ini menjawab mimpi dan doanya yang dia tuliskan pada sebuah batu di depan rumah. Sebelum bertanding di tingkat nasional, iseng Buffon menulis sebuah mimpi di batu dengan menggunakan spidol.

"Aku seorang laki-laki. Aku ikut karate sejak tahun 2014 dan aku sering mengikuti kejuaraan dan sekarang aku berangkat tanding O2SN ke nasional. Aku akan berjuang keras di Medan untuk membanggakan orang tuaku, kakakku dan abangku. Aku adalah Buffon Julianto Sinaga," tulis Buffon sebelum bertanding di ajang O2SN.

Setelah menang di O2SN dan terpilih mewakili Indonesia, Buffon kembali menulis mimpinya di batu yang sama.

"Pada bulan ini aku keluar negeri. Pada bulan ini pula aku ke Belgia. Pada tahun dan bulan ini aku akan mencetak medali pada ajang ini. Aku berjuang keras untuk membanggakan orang tuaku, keluargaku. Kesempatan ini tidak akan kusia-siakan demi negara Indonesia. Indonesia medali emas siap ku persembahkan," tulisnya.

Inspirasi Nama

Prestasi Buffon di bidang karate tak lepas dari dukungan orang tuanya. Menurut

Toha, keinginan putranya untuk menjadi karateka sudah tampak sejak kecil. "Umur 2,5 tahun sudah ingin berlatih karate," ungkap Toha.

Tak hanya karate, Buffon juga sangat minat dengan sepak bola. Dia bahkan hapal nama-nama pemain bola internasional. "Dia kenal pemain bola, bahkan dia pernah nangis gara-gara jagoannya, Argentina kalah," kenang Toha sambil menunjukkan foto kecil Buffon bergaya karate.

Diceritakan ibundanya, saat mengandung Buffon, Junior sangat suka makan daging. Dia juga suka nonton pertandingan sepak bola. Kebetulan tahun 2006 itu bertepatan penyelenggaraan Piala Dunia.

Pemberian nama Buffon juga terinspirasi dari kiper terbaik sedunia asal Italia, Gianluigi Buffon. "Nonton Piala Dunia, menyaksikan Buffon terpilih sebagai kiper terbaik sedunia. Besok paginya Buffon lahir. Abangnya yang kasih nama Buffon," kenang Junior.

Buffon mulai berlatih karate tahun 2014. Pemicunya, karena melihat kakak tertuanya latihan karate dan saat ini menjadi pelatih karate di SD Marsudirini.

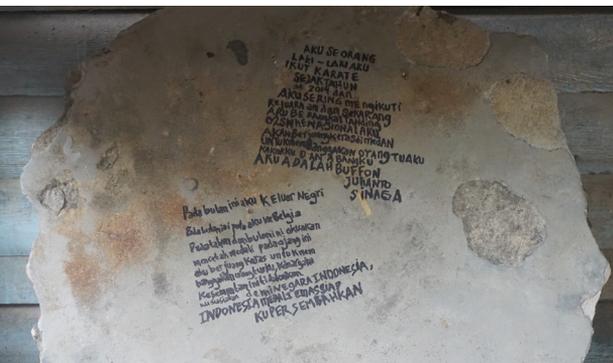
Namun, Buffon tidak langsung berlatih bersama kakaknya. "Saya disuruh latihan di Rumah Pintar di Parawang, bukan sama kakak," ujar kata bungsu dari lima bersaudara itu.

Keinginan Buffon untuk berlatih didukung penuh oleh ayahnya. "Daripada anak main nggak jelas, lebih baik ada aktivitas. Saya arahkan dia untuk olahraga, dia pilih karate," ungkap Toha.

Selain karena melihat kakaknya, Buffon tertarik berlatih karate karena sejalan dengan cita-citanya yang ingin menjadi polisi. "Jadi polisi karena bisa menjaga keamanan, menangkap yang jahat. Ada paman yang jadi polisi, saya ingin jadi polisi," kata Buffon.

Disiplin Tinggi

Sejak mulai latihan karate, Toha selalu aktif mendukung Buffon. Setiap hari dia



mengantar dan menjemput putranya untuk berlatih di Rumah Pintar.

Jadwal Buffon begitu ketat. Sepulang sekolah dia langsung makan siang, mengerjakan PR dan istirahat. Sebelum pukul 14.00 sudah bersiap berangkat agar tiba tepat waktu.

Dua jam latihan, Buffon dijemput ayahnya pukul 16.00 WIB. Langsung istirahat, mandi, diizinkan main sebentar dan mulai belajar pukul 19.00 WIB. Setelah makan malam, dia harus langsung tidur.

Menurut Juniar, rutinitas itu dilakukan Buffon setiap hari tanpa perlu diperintah. "Di Marsudirini ada buku tugas untuk masing-masing anak. Jadi saya tinggal cek saja, ingetin ke anak-anak tentang PR. Kalau sudah, orang tua tinggal tanda tangan," katanya.

"Saya tak pernah bantu bikin PR karena nggak ngerti. Yang bantu Buffon paling kakak-kakaknya. Saya hanya mastiin saja PR sudah dikerjakan," tambah Juniar yang bersyukur anak-anaknya akur.

Toha dan Juniar mengajarkan kedisiplinan kepada Buffon serta empat anaknya yang lain. Mereka membangunkan anak-anak pukul 05.00 WIB. Setelah mandi wajib sarapan. "Biasanya sarapan pakai nasi dan harus ada sayurinya meski hanya bening bayam. Jajan juga nggak banyak-banyak," kata Juniar.

Selain tentang disiplin, Toha juga mengajarkan tentang sikap hormat kepada orang lain. "Kalau pulang ke rumah dan ada orang lain yang lebih tua sedang bertamu, dia harus salam," katanya.

Berkat didikan Toha dan Juniar itu, bukan hanya Buffon yang berprestasi. Anak pertama, Bandaruddin W Sinaga (22) dan anak kedua, Verend Sonya Sinaga (19) saat ini sedang melanjutkan kuliah melalui program Bidikmisi.

Toha bersyukur anaknya dapat kuliah melalui jalur beasiswa. Dia tak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk

AKTIF DI KOMITE SEKOLAH DAN PAGUYUBAN KELAS

MESKI SERBA TERBATAS TAK MENGHALANGI TOHA UNTUK TERLIBAT AKTIF DALAM Mendukung PENDIDIKAN ANAK-ANAKNYA DI SEKOLAH. AKTIF DI KOMITE SEKOLAH DAN PAGUYUBAN KELAS SERTA MENJADI PEMBICARA DI KELAS INSPIRASI.

KUNCI keberhasilan Toha Sinaga dan Juniar Simbolon dalam mendidik anak terletak pada hubungan harmonis rumah tangga. Mereka mengusahakan untuk tidak bertengkar di depan anak-anak.

pendidikan. "Saya hanya kerja di biro jasa, mencari penumpang bus dari Perawang ke Medan. Ibunya hanya ibu rumah tangga. Kadang cari daun ubi, dapat sedikit langsung diantar ke pasar. Kami ya lebih sering gali lubang tutup lubang," katanya.

Karena itulah, ketika Pemda Kabupaten Siak menjanjikan pendidikan Buffon hingga



"Kalau orang tua *harmonis*, anak-anak pasti bahagia. Kami bersama anak-anak seperti berteman, terbuka semua. Ada batasnya juga. Ada saatnya marah, ada juga baik. Lihat situasi anak saja," terang Toha.

Dalam mengasuh anak, Toha dan Juniar berbagi peran. Meski sibuk bekerja mencari penumpang, Toha cukup aktif di komite dan paguyuban kelas di sekolah Yayasan Marsudirini tempat anak-anaknya menimba ilmu.

Toha sering memberikan inspirasi tentang pengasuhan kepada orang

tua lain. Apalagi sejak anak bungsunya menjadi juara dunia.

"Saya menceritakan apa adanya yang terjadi di keluarga saya. Yang saya lakukan hanya ingin orang tua lain memperhatikan anaknya. Jangan sampai anak-anaknya terlibat di pergaulan yang kurang baik," tegasnya.

Toha bahagia jika kisah kesuksesan anaknya bisa menginspirasi anak-anak lain untuk ikut berprestasi. Terbukti, setelah Buffon menjadi juara, karate menjadi favorit baru yang diikuti oleh anak-anak usia putranya. ●

S3, Toha berharap janji tersebut tidak sekadar janji. Dia pun berjanji akan terus mendukung putranya terus berprestasi di bidang olah raga maupun akademik.

Setelah menjuarai di level internasional, Buffon menargetkan bisa mewakili O2SN tingkat SMP dan mewakili Provinsi Riau untuk ajang PON.

Toha berpesan kepada Buffon agar tidak tinggi hati setelah meraih kemenangan. "Bangga boleh tapi jangan sombong. Di sekolah, jangan banyak cerita, kalau ada pertanyaan kawan silakan jawab, kalau tidak ada tak perlu umbar cerita. Jangan sampai dia dibilang sombong karena sudah juara dunia," pesan Toha. ●

ISWANDI-NUR HIDAYATI

KEIKHLASAN YANG BERBUAH PRESTASI

Kondisi perekonomian yang serba kekurangan bukan halangan bagi pasangan Iswandi (60) dan Nur Hidayati (38) dalam mendidik anak-anaknya hingga berprestasi. Kuncinya adalah keikhlasan.

 YANUAR JATNIKA

Bila mengacu pada standar kehidupan umum, Iswandi dan Nur Hidayati dan tiga orang anak bisa disebut jauh dari layak. Rumahnya di Dusun Danyang, Desa Sukosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, berukuran sekitar 7x7 meter persegi. Setengah dindingnya bagian bawah berupa batako telanjang dan bagian atasnya merupakan material jenis GRC, yakni campuran semen dan *fiber glass*.

Bagian dalam rumahnya pun sangat sederhana. Sekat GRC untuk memisahkan ruang tamu, satu kamar untuk menyimpan barang-barang merangkap ruang salat dan ngaji, dapur serta kamar mandi. Sementara lantainya masih berupa tanah yang dilapisi karpet plastik. Itupun sudah kusam, penuh tambalan dan bolong di sana-sini.

Tak banyak perabotan di rumah yang sudah dihuni keluarga Iswandi sejak tahun 2004 itu. Tidak ada meja maupun



kursi, hanya dua lemari sederhana untuk menyimpan pakaian. "Ruang tamu ini juga sekaligus tempat tidur semua, bareng-bareng," ungkap Nur Hidayati.

Meski sangat sederhana dan minim perabot, kondisi rumah seperti itu bisa disebut jauh lebih baik. Sebelumnya tempat tinggal Iswandi sekeluarga berdinding *gedek* (anyaman bambu) dan sudah *doyong*. Mei 2017 lalu, LSM Ponorogo Peduli membedah rumah tersebut.

Bedah rumah tersebut dilakukan Ponorogo Peduli sebagai bentuk apresiasi atas pola asuh yang diterapkan Iswandi dan Nur Hidayati terhadap tiga anaknya. Berkat didikan mereka meski dalam situasi kekurangan, dua anaknya meraih berbagai prestasi yang membanggakan masyarakat Ponorogo.

"Kami di sini sejak tahun 2004. Sebelum ada bedah rumah, tidak pernah diperbaiki. Kami tidak memiliki uang untuk merenovasi," tutur Iswandi dalam bahasa Jawa saat dikunjungi tim *Sahabat Keluarga* pertengahan Desember 2017 lalu.

Meski kondisi rumahnya masih jauh dari layak, Iswandi dan Nur Hidayati tak pernah kecewa dan selalu memanjatkan rasa syukur. Itu tampak dari cerah dan sumringahnya mereka. Senyum juga selalu tersungging di bibirnya.

Sehari-hari Iswandi menjadi tukang pijat panggilan. Ia mencari rumput untuk tiga ekor kambingnya. Sementara istrinya, Nur Hidayati, mencari tambahan penghasilan di sebuah warung nasi di Pasar Danyang, tak jauh dari rumah.

Tidak setiap hari Iswandi mendapatkan panggilan pijat. Bahkan, menurut istrinya, sering seminggu tak mendapat panggilan pijat sama sekali. Beruntung, dari bantu-bantu di warung nasi, Nur Hidayati memperoleh upah sekitar Rp 40 ribu setiap harinya.

Dalami Ilmu Agama

Kondisi ekonomi yang serba minim tak menghalangi Iswandi dan Nur Hidayati dalam mendidik anak-anaknya. Yang berbeda, bila orang tua lain mendorong anak-anaknya sukses dari sisi akademik, karier

dan materi, mereka memilih anak-anaknya mendalami ilmu-ilmu agama.

”Tiga anak saya kalau pagi sekolah biasa sampai pukul 12.30. Pukul 14.00 lanjut ke Diniyah sampai pukul 17.00. Menjelang Magrib ke masjid untuk salat dan ngaji sampai pukul 20.00,” jelas pria asal Nganjuk, Jawa Timur ini.

Iswandi dan istrinya merupakan lulusan pondok pesantren di Kertosono, Nganjuk. Kepada anak-anaknya, mereka tak lupa memberikan wejangan-wejangan untuk rajin belajar dan menjadi pemeluk Islam yang taat.

Iswandi bahkan menurunkan beberapa amalan atau ayat-ayat yang dinukil dari Alquran sebagai bekal bagi anak-anaknya dalam menjalani hidup. Ia meyakini, amalan ini tak hanya mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa tetapi juga memberi kemudahan dalam menjalani hidup.

Langganan Juara

Dengan pola asuh seperti itu, dua dari tiga anak Iswandi dan Nur Hidayati meraih berbagai prestasi. Anak pertamanya, Miftahul Huda (15), yang saat ini duduk di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ar Rohman, Desa Tegalrejo, Kecamatan Semen, Kabupaten Magetan, beberapa kali menyabet juara lomba debat bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Prestasi Huda antara lain menjadi juara I Pidato Bahasa Arab mewakili sekolahnya di Madiun pada 2017. Kemudian menjadi juara III lomba pidato bahasa Inggris di Madiun pada 2017.

Huda juga menjadi salah satu peserta dalam tim drumband sekolah yang menjadi juara I di kompetisi drumband tingkat eks Karesidenan Madiun dan akan mewakili sekolahnya di tingkat provinsi. Menurut Iswandi, sampai saat ini si sulung sudah mengumpulkan sembilan piala dari berbagai lomba pidato Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Sedangkan anak kedua, Lailatur Rohman (11) yang duduk di Kelas IV SDN

”DUNIA INI HANYA TITIPAN, YANG PENTING AKHIRAT”

*MESKI REZEKI YANG
DIPEROLEH SANGAT MINIM,
ISWANDI SELALU MENGAJARI
ISTRI DAN ANAK-ANAKNYA
SELALU BERSYUKUR. IA
PERCAYA KEHIDUPAN DI
DUNIA HANYA SEMENTARA
DAN UNTUK Mencari BEKAL
KE AKHIRAT.*



”PAGI SEKOLAH, SORE BELAJAR AGAMA DI DINIYAH, MALAM NGAJI DI MASJID. TIDAK ADA WAKTU UNTUK MAIN KECUALI JUMAT, BOLEH MAIN DI SORE HARI KARENA DINIYAH LIBUR.”

MESKI hidup dengan segala keterbatasan, Iswandi mengaku bahagia dan tidak pernah merasa kekurangan. Ia mengajarkan kepada istri dan anaknya untuk tidak pernah mengeluh dalam keterbatasan ekonomi.

”Saya selalu sampaikan ke mereka untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Alhamdulillah setiap nikmat yang kami syukuri membuahkan anak-anak saya sehat, taat pada orang tua hingga bisa berprestasi,” ucap Iswandi.

Setiap malam, menjelang tidur, Iswandi mengajarkan berbagai hafalan ayat-ayat Alquran kepada anak-anaknya. ”Anak-anak setiap malam harus salat malam, baca Bismillahirohmanirohim dan Salawat Nabi, masing-masing 1000 kali dan beberapa hafalan lain,” terangnya.

Bahkan untuk anak pertamanya, Iswandi mewajibkan Huda mengamalkan hafalan yang dipakai setiap mau mengikuti lomba pidato Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. ”Agar percaya diri,

tenang dan siap mental saat pidato,” katanya.

Nur Hidayati mengatakan, anak-anak juga diajari puasa Senin-Kamis. Selain ibadah-ibadah tersebut, mereka juga ditekankan untuk lebih menguasai ilmu-ilmu akhirat.

Iswandi dan Nur Hidayati berkeyakinan bahwa urusan dunia sudah diatur oleh Allah SWT sehingga manusia tak perlu terlalu mengejar kepuasannya. Bagi mereka, berapapun yang diterima merupakan rezeki yang diberikan Allah sehingga tak layak menuntut berlebihan. ”Diberi seribu cukup, sepuluh ribu juga cukup, berapapun cukup. Saya tak pernah memasang tarif dalam memijat, seikhlasnya saja,” tuturnya.

Karena itu, Iswandi dan Nur Hidayati tak punya cita-cita anak-anak masuk perguruan tinggi atau sekolah yang lebih tinggi lainnya. Dari awal mereka bercita-cita semua anak-anaknya masuk pondok pesantren. ”Dunia ini hanya titipan, yang penting akhirat,” tutup Iswandi. ●

2 Sukosari berprestasi di bidang pantomim. Pada 2017, ia menjadi juara pertama di kompetisi pantomim tingkat Kabupaten Ponorogo.

”Sebelum ikut di tingkat kabupaten, terlebih dahulu ia mengikuti kompetisi di tingkat Kecamatan Babadan dan menjadi juara,” ungkapnya.

Prestasi kedua anaknya itulah yang membuat LSM Ponorogo Peduli menggalang dana untuk merenovasi rumah Iswandi. Kedua anaknya itu juga mendapat beasiswa dari sekolahnya. Sedangkan si bungsu, Nurul Aisyah (9), masih duduk di bangku SD kelas 3. ”Huda saat ini menja-

di guru pidato Bahasa Arab bagi teman-temannya,” ujar Iswandi bangga.

Sebagai alumni pondok pesantren, Iswandi dan Nur Hidayati sangat ketat dalam membentuk karakter tiga orang anaknya. Setiap hari anak-anak dipenuhi kegiatan sekolah dan pelajaran agama. ”Pagi sekolah, sore belajar agama di Diniyah, malam ngaji di masjid. Tidak ada waktu untuk main kecuali Jumat, boleh main di sore hari karena Diniyah libur,” kata Iswandi.

Jangan main, nonton televisi saja sangat terbatas karena Iswandi dan istrinya mendidik anak-anaknya untuk tidak menyukai televisi. ●



majalah **PENDIDIKAN KELUARGA** dapat diunduh di:
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>



ALAMAT REDAKSI
 Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13
 Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta Pusat, 10270
 Telp. 021-5737930



1. KERJA KERAS

Bekerja secara bersungguh-sungguh, sekuat tenaga, penuh semangat, dan pantang menyerah.

2. KERJA CERDAS

Bekerja secara kreatif dengan segenap cara dan strategi untuk mencapai hasil terbaik.

3. KERJA TUNTAS

Bekerja secara tuntas, sehingga memberi manfaat sesuai tujuan dari pekerjaan.

4. KERJA IKHLAS

Bekerja bukan semata tugas, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah untuk mendapat keridhoan Ilahi.

**SEMOGA KITA
BISA MENJALANKAN...**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

AYO BACA BUKU DIMULAI DARI KELUARGA

